

# Tuti Menemukan Jalannya

A. Soeroto

pustaka-indo.blogspot.com



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

*Tuti*  
*Menemukan Jasannya*

A. SOEROTO



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# Tuti Menemukan Jalannya

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Pecetakan

**PT Balai Pustaka (Persero)**

Jalan Bunga No. 8-8A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 1676

Cetakan 1: 1975

Cetakan 2: 1985

Penulis : A. SOEROTO

iv + 76 hlm. ; 14,8 x 21 cm

Penyelaras Bahasa : Febi Ramadan

Penata Letak : Andryansyah Siswantara

Perancang Sampul : Tim Desain Gralis BP

---

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Kata Pengantar

Anak yang cacat biasanya memiliki perasaan yang peka. Ia mudah tersinggung, emosinya lekas meluap. Karena itu anak semacam ini membutuhkan bimbingan yang khusus dan memerlukan kesabaran serta kasih sayang.

Di dalam buku *Tuti Menemukan Jalannya*, karangan A. Soeroto ini, dikisahkan tentang seorang anak cacat kaki. Ayah ibunya dengan sabar dan penuh kelembutan membimbing putrinya. Akhirnya anak tersebut dapat berhasil mengatasi perasaan kurangnya sehingga membahagiakan seluruh keluarganya.

Satu hal yang perlu dicatat di sini adalah, bahwa masih jarang cerita-cerita yang bertemakan anak cacat dengan dunia pengalaman sendiri. Buku ini mudah-mudahan dapat mengisi kekurangan jenis bacaan itu.

Balai Pustaka

# *Daftar Isi*

Kata Pengantar.....	iii
Tuti.....	1
Ibu dan Anak.....	7
Helen Keller .....	11
Tuti Akan Jadi Apa, Bu? .....	17
Ave Maria.....	22
Sekolah Musik.....	27
Malam Gembira.....	34
Hadiah Ulang Tahun.....	43
Pemantapan.....	52
Seorang Pengendara Sepeda.....	57
Tampil ke Depan .....	65
Tuti Menemukan Jalannya .....	71

Untuk ketiga gadisku:  
Margaretha Sri Handari  
Maria Dyah Digdayani  
Elisabeth Dyah Untari



# *Tuti*

Hujan turun lebat sekali. Di sebuah gedung besar yang berada di pinggir jalan Madiun Jakarta, Pak Parto duduk di serambi depan bersama istrinya. Beberapa kali ia mengerling ke arah jam tangannya.

"Terlambat?" tanya istrinya. Matanya menatap muka suaminya. Pak Parto menggeleng. "Mengapa Simin belum datang?" kata kesal. Sekali lagi ia melihat jam tangannya.

"Mungkin kerusakannya berate" jawab istrinya.

"Mana mungkin," kata Pak Parto. "Mobil itu masih baru."

Istrinya tidak menjawab. Diambilnya sebuah majalah dari atas meja kemudian mulai membolak-balik isinya. Tetapi pikirannya tidak berada di situ melainkan pada orang yang duduk di sampingnya. Sebagai pegawai Pertamina yang rajin, suaminya kurang senang jika ia sampai datang terlambat. Biasanya jika siang hari pulang ia selalu ingin cepat-cepat terbang ke kantornya kembali.

"Mengapa Tuti belum datang?" tanya Pak Parto kembali. Nada suaranya kesal.

Istrinya terhenyak. "Ya, mengapa gerangan?"

"Jam berapa sekarang?" tanyanya sambil menutup majalahnya.

"Setengah satu," jawab suaminya sesudah mengerling ke arah jam tangannya sebentar.

Istrinya tersenyum. "Biasanya Tuti memang sudah datang. Mungkin hujan inilah yang menyebabkan."

"Membawa payung?"

"Tidak. Tadi pagi tidak hujan, bukan?"

Suara air yang jatuh di atas atap terdengar jelas. Kedua suami istri itu memandang ke luar. Hujan makin lebat sedangkan jalan makin sepi. Seorang pun tidak kelihatan.

"Tepatnya umur berapa tahun ini Tuti, Bu?" tanya Pak Parto sambil mengeluarkan rokok.

Istrinya menoleh. "Aneh. Umur anak satu-satunya tidak ingat, katanya.

Saya tahu tetapi tanggal lahirnya lupa," jawab suaminya.

"Tanggal 15 Oktober nanti Tuti tepat berumur 12 tahun."

"Jadi jika naik kelas enam nanti umurnya menjadi 13 tahun?"

Istrinya mengiakan.

"Diiiiit, diiiit."

Terdengar suara klakson mobil. Cepat-cepat Pak Parto menengok ke arah jalan. Ternyata bukan mobilnya. Warna mobilnya merah sedangkan mobil itu berwarna biru muda.

"Gila!" gumamnya sambil merokok.

"Bukankah belum terlambat?" tanya istrinya. Matanya masih terus mengawasi suaminya.

"Memang belum, tetapi pekerjaan saya banyak," jawab Pak Parto, sambil mengisap rokoknya. "Belum pernah Simin terlambat seperti sekarang."

Istrinya tidak menjawab. Tangannya mulai membolak-balik majalah lagi.

"Ha, itu dia," kata Pak Parto, sekonyong-konyong, ia lihat sebuah helicak berhenti di pinggir jalan. Dengan segera ia berdiri kemudian mau masuk ke dalam rumah.

"Mau apa?" tanya istrinya. Ia pun sudah berdiri.

"Mengambil payung," jawab suaminya pendek.

"Jangan," larang Bu Parto.

Pak Parto tidak menjawab. Ia memandang istrinya dengan mata tak berkedip.

"Basah sedikit tak mengapa," kata istrinya. "Bukankah anak-anak lain juga begitu?"

Sambil berkata demikian tangannya memegang lengan suaminya. Pak Parto menoleh ke arah jalan. Tampak pintu helicak dibuka dan seorang gadis kecil berseragam biru putih berusaha ke luar. Gadis itu manis sekali. Kulitnya kuning sedangkan rambutnya berwarna hitam pekat. Sebuah pita berwarna merah mengikat rambut itu menjadi satu.

"Bu, Yah," teriak gadis itu sambil melambai-lambaikan tangannya.

"Bisa?" tanya ibunya kembali. Ia pun melambaikan tangannya.

"Tentu bisa," jawab gadis itu. Kemudian tas koper di tangannya ia kipit, selanjutnya perlahan-lahan menuruni helicak.

"Bisa, Bu," teriaknya lagi. Kini ia sudah berdiri di tengah hujan.

Ibunya mengangguk senang.

"Lekas kemari," katanya.

Tuti mulai lari. Artinya ia mencoba untuk lari. Akan tetapi usahanya tidak banyak berhasil sebab kaki kanannya lebih kecil. Akibatnya jalannya terserak-serak seperti akan jatuh. Malah supaya dapat berjalan lebih cepat ia mencoba melompat-lompat dengan kaki kirinya. Sementara itu pakaianya sudah mulai basah.

"Saya tidak tahan," gumam Pak Parto sambil bergerak maju.

Akan tetapiistrinya mencegah.

"Jangan," katanya "Biar dia menghadapi sendiri kesukaran ini. Bukankah kita sedang mendidiknya?"

Tuti terus berjalan. Kaki kanannya diseret sedangkan tas kopernya diangkat tinggi-tinggi dengan maksud supaya kepalanya jangan sampai basah. Satu, dua, tiga. Sedikit lagi, Ya.

"Sampai, Bu," teriaknya senang.

Pakaiannya basah kuyub dan air meleleh di dahi dan pipinya. Tetapi matanya memancar penuh kegembiraan. Cepat-cepat ibunya maju lalu mencium pipinya.

"Tuti berani," katanya lembut.

"Teman-teman banyak juga yang basah kuyub," jawab Tuti dengan nada gembira. Tangannya sibuk mengusap air mukanya.

Tidak ada yang memakai payung?" tanya ibunya sambil membersih air di leher anak itu.

"Tidak. Mereka malah berjalan beramai-ramai sambil bersenda gurau."

Sekonyong-konyong Tuti menoleh ke arah ayahnya.

"Belum berangkat, Yah?" tanyanya.

"Simin belum datang," jawab Pak Parto sambil tersenyum.

Dengan senyuman itu ia mencoba menutupi kegelisahan hatinya. Setiap kali ia melihat anak gadisnya berjalan hatinya seolah-olah teriris-iris. Anak perempuan yang berjalan dengan satu kaki diseret. Ia masih belum bisa menerima kenyataan itu.



Akan tetapi usahanya tidak banyak berhasil sebab kakikanannya kecil

"Itu dia," teriak Tuti sekonyong-konyong. Tangannya menunjuk ke depan. Pak Parto menoleh.

"Sialan," gumamnya. Kemudian ia mengambil jaketnya lalu lari ke arah mobil, yang berhenti di pinggir jalan. Jaket itu digunakan untuk menutupi kepalanya.

"Mari masuk," kata Bu Parto sesudah mobil itu tidak kelihatan. "Cepat tukar pakaian. Nanti kamu masuk angin."

"Masak apa, Bu?" tanya Tuti sekonyong-konyong.

"Kesukaanmu," jawab Bu Parto.

"Sambal tumpang?" Ibunya mengangguk.

"Horeeee," Tuti berteriak keras sekali. Kemudian diteruskan, "Tuti ditemani makan, ya Bu?"

Bu Parto mengangguk sambil tersenyum. Sesudah itu dengan nyanyi-nyanyi kecil Tuti membuka kamarnya.

# *Ibu dan Anak*

"Ayamnya enak, Bu," kata Tuti sambil menggigit panggang ayam.

Ibunya mengangguk. Orang tua itu duduk di depan anaknya sambil menghadapi segelas susu.

"Makan yang banyak, Tut," katanya, sambil sibuk mengaduk susu.

Tuti mengangguk.

"Asal ibu selalu membuat makanan kesukaan Tuti," jawab gadis itu manja.

Ibunya tersenyum. "Tetapi jika menunya tidak diubah kamu akan merasa bosan," jawabnya.

Tuti tidak menjawab. Ia sekali lagi menambah nasinya kemudian mengambil sebuah brutu.<sup>1</sup>

"Jangan," larang ibunya. "Itu untuk ibu. Tidak baik untuk anak gadis."

"Tahayul, Bu," jawab Tuti sambil meletakkan kembali daging tersebut. Sebagai gantinya ia mengambil sebuah paha.

"Kata Sophie daging itu rasanya enak. Jadi lebih baik untuk orang tua," katanya sambil makan paha ayamnya.

Ibunya tertawa. Sesaat lamanya seorang pun tidak ada yang berbicara. Tuti sibuk dengan makanannya sedangkan ibunya membetulkan letak vas bunga di atas meja.

"Tadi ulangan, Bu," kata Tuti sekonyong-konyong. Tangan nya sudah mengambil tempe.

---

1 Brutu = Pantat Ayam

"Ulangan apa?" tanya ibunya.

"Ilmu bumi."

"Tuti bisa?"

Gadis kecil itu mengangguk.

"Tuti dapat sembilan puluh," katanya. Kini ia mulai makan tempe nya.

"Pandai kamu," puji ibunya. "Jika terus begitu kamu tentu akan naik kelas."

"Harus naik bukan, Bu?"

Ibunya mengiakan.

"Tetapi tadi siang Tuti menangis," kata anak itu lagi. Tangannya meraih sebuah tempe lagi.

"Menangis?" Ibunya kurang mengerti.

"Leo mengatakan Tuti pengkor."

"Ah."

"Untung Bambang datang."

"Bambang anak Pak Yudo?"

Tuti mengangguk.

"Lalu?" tanya ibunya. Matanya tidak lepas dari muka anaknya.

"Leo ditinjunya sampai jatuh."

"Kemudian?"

"Ia disuruh minta maaf kepada Tuti."

"Minta maaf, tidak?" tanya Bu Parto sambil memperhatikan muka anaknya.

"Heeh. Kelihatannya ia malu sekali, Bu," jawab Tuti. Sambil berkata demikian diletakkan sendok dan garpu nya kemudian mengambil sebuah pisang ambon dari piring lain.

"Ibu ketika kecil dahulu juga sering diganggu anak laki-laki," kata ibunya sekonyong-konyong. Ia pun mengambil sebuah pisang ambon.

"Mengapa, Bu?" tanya Tuti.

"Pada waktu itu ibu gagu."

"Tidak bisa bicara?"

"Sukar berbicara?"

Ibunya membetulkan.

"Lalu?"

"Ibu juga sering menangis," jawab ibunya.

Tuti tidak bertanya lagi. Tangannya mulai memilih sebuah jambu air berwarna merah.

"Tetapi ibu bisa sembuh," katanya acuh tak acuh. Sekalipun ia tidak memandang ibunya.

Bu Parto terhenyak. Ia merasakan tuduhan anaknya. Dipandangnya gadis itu, tetapi Tuti tidak menanggapi tatapan ibunya. Ia justru membuang mukanya ke belakang.

"Mengapa Tuti begini, Bu?" tanyanya sekonyong-konyong sambil menoleh.

Muka ibunya ditatap lurus-lurus. Mata itu kini berair. Bu Parto tidak menjawab melainkan berdiri lalu duduk di samping anaknya.

"Ibu tidak tahu, Tut. Hanya Tuhan yang tahu," jawabnya lirih. Sementara itu ia mengeluarkan sehelai saputangan untuk mengusap mata anaknya.

"Jangan menangis, sayang. Nanti ibu ikut menangis. Bukankah Tuti anak berani?"

Perlahan-lahan gadis itu mengangguk kemudian matanya diusap dengan tangan kanannya. Serta-merta ibunya mencium pipinya.

"Nanti malam ada pr sayang?" tanya ibunya mencoba mengalihkan perhatian anaknya.

Tuti memandang ibunya sejenak kemudian menggeleng. Nanti malam ibu harus menepati janji," katanya dengan suara sedikit, serak.

"Janji apa?"

"Menceritakan tentang Helen Keller."

Ibunya tersenyum. Baru ia ingat janjinya dahulu.

"Baik," katanya.

"Sambil mendengarkan lagu seriosa, Bu," kata Tuti.

Bu Parto mengangguk lagi. Ia tahu anaknya membutuhkan kehangatan. Jiwanya yang baru saja retak memerlukan obat. Dan ibunyalah yang harus mengobati.

# Helen Kesser

Tuti duduk di pinggir tempat tidur sedangkan ibunya di kursi di sebelahnya. Sementara itu dari kaset yang berada di atas bupet mengalun nyanyian Titik Sandora.

"Yang lain, Bu," kata Tuti sambil merebahkan dirinya di kasur.

Ibunya tersenyum. Ia tahu lagu kesukaan anaknya. Tak lain lagu lembut. Tetapi yang paling digemari lagu seriosa ringan. Itulah sebabnya tidak lama kemudian di kamar itu sudah menggema permainan biola solo ciptaan Paceli.

"Bagus, bukan, Bu?" kata Tuti sambil melirik ke arah ibunya. Bu Parto mengiakan kemudian menuju ke kursi yang diduduki tadi. Di tangannya ia memegang sebuah buku.

"Mana gambarnya?" tanya Tuti sambil memiringkan tubuhnya.

Ibunya membolak-balik buku di depannya.

"Nah, ini dia," katanya. Kemudian gambar di dalam buku itu diperlihatkan kepada anaknya.

"Kok sudah tua?" tanya Tuti pelan.

"Memang sudah tua," jawab ibunya.

"Jadi itu Helen Keller?"

"Sarjana Helen Keller," kata ibunya lagi.

"Ah."

"Memang ia seorang sarjana, Tut."

Gadis itu tidak percaya. Orang buta, tuli, dan bisu bisa menjadi sarjana. Bagaimana mungkin.

"Siapa yang berdiri di sampingnya, Bu?" tanyanya sambil membalikkan tubuhnya lagi.

"Anna Sullivan," jawab ibunya. "Gadis itulah yang meneruskan pembicaraan orang kepadanya."

"Caranya?"

"Dengan gerakan jari-jari tangan."

"Jadi bicara dengan sentuhan jari?"

Ibunya mengangguk.

"Aneh," kata Tuti hampir tak terdengar."

"Memang aneh. Akan tetapi dengan sentuhan secara khusus yang dilakukan oleh pembantunya itu, Helen Keller tahu apa yang dibicarakan dan ditanyakan orang."

"Jika tidak ada gadis itu?" tanya Tuti

"Tentu tidak mungkin ada hubungan. Bukankah Helen Keller buta, bisu lagi tuli?"

Tuti tidak menjawab. Ia betul-betul tidak bisa menggambarkan orang bisu, tuli, dan buta berada di tengah-tengah orang banyak. "Mulai dari permulaan, ya Tut?" kata ibunya sambil menutup bukunya.

Tuti mengangguk kemudian mulai berbaring di atas tempat tidur. Mulailah Bu Parto bercerita.

Karena terserang penyakit Helen Keller sejak kecil tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, dan tidak bisa bercakap-cakap. Jadi buta, tuli, dan bisu. Itulah sebabnya dunia anak kecil itu serba gelap dan sunyi. Untung pada suatu hari seorang guru bernama Nona Sullivan datang. Guru inilah yang dengan penuh ketekunan dan penuh kesabaran mulai membuka dunia baru baginya.

Pertama-tama Helen diajari "bicara" dengan disuruh menyentuh barang di dekatnya dan memberi nama benda-benda tersebut. Kemudian di suruh meletakkan jari-jarinya di bibir guru itu jika ia sedang berbicara. Selanjutnya ia disuruh mendengarkan suaranya. Karena sangat tekun akhirnya Helen dapat menangkap gerakan mulut dan apa yang dimaksudkan dengan perkataan itu. Memang sukar sekali, tetapi bagaimana pun akhirnya ia berhasil. Apalagi sesudah dimulai dengan huruf khusus untuk bacaan orang tuna netra. Kemajuannya makin pesat. Dan Helen ter belajar. Akhirnya ia berhasil menjadi seorang sarjana.

Sampai di sini Bu Parto berhenti sebentar. Seolah-olah dengan kalimat itu ia ingin menekankan hasil yang telah dicapai wanita penuh kemanusiaan itu.

"Padahal ia buta, bukan Bu?" tanya Tuti pelahan.

"Masih ditambah tuli," jawab ibunya.

"Tidak bisa lagi?"

"Ia sudah bisa bicara."

"Bagaimana mungkin dengan menempelkan tangan di bibir orang bisa menangkap omongan, Bu?" tanya Tuti lagi. Bu Parto menggeleng.

"Saya sendiri tidak tahu bagaimana tepatnya. Akan tetapi menurut yang mengetahui jika orang bicara, mulut menggerakkan otot kanan kirinya. Dan setiap perkataan memiliki gerakan yang satu sama lain berbeda."

"Tentu belajarnya lama, ya Bu?"

"Tentu lama. Harus tekun dan penuh kemauan," jawab ibunya.

Tuti tidak menjawab. Pada waktu itu Blue Danube Waltz ciptaan Strauss memberikan suasana riang di dalam ruangan.

Sambil bermain-main dengan buku di tangan Bu Parto melirik ke arah anaknya. Tuti sedang berbaring terlentang sambil mengawasi atap kamar. Apakah yang dipikirkan anaknya? Mungkinkah cerita itu berkesan benar baginya? Seharusnya demikian, akan tetapi apakah Tuti dapat menangkap?

"Di mana Helen Keller sekarang, Bu?" tanya Tuti sambil menoleh.

"Amerika Serikat, tapi sekarang sudah meninggal," jawab ibunya. Matanya memperhatikan gambar di dalam buku.

Lalu kerjanya?"

"Jika tidak belajar biasanya lalu berkeliling untuk memperkenalkan dirinya dan..."

Bu Parto tidak meneruskan kalimatnya.

"Apa, Bu?" tanya Tuti.

"Mengajar orang cacat supaya jangan putus asa. Bukankah ia pun sebagai orang cacat dapat mengatasinya?"

Tuti tidak menjawab. Matanya terus memandang muka ibunya.

"Apalagi jika diingat cacat jasmaninya yang serba rumit. Coba saja pikir. Buta, bisu, dan tuli. Meskipun akhirnya ia dapat berbicara akan tetapi cacat lain tidak bisa dihilangkan sama sekali.

"Jika demikian ia tidak mau putus asa dan mengalah. Akhirnya Tuti sudah tidur matikan, ya Bu," kata gadis itu sambilnya ia menang." mengenakan selimutnya.

"Tetapi harus selalu ada pembantunya bukan, Bu?"

Ibunya mengangguk kemudian perlahan-lahan menuju ke pin Ibunya mengiakan. Tangannya bermain-main dengan halaman buku.

"Memang jika sedang berbicara dengan orang lain. Akan tetapi pada waktu belajar atau membaca, dengan sendirinya tidak memerlukan bantuan orang lain."

"Bukan main beraninya," gumam Tuti.

Ibunya sependapat. Matanya bersinar. Ia tahu anaknya terpengaruh oleh cerita tersebut.

"Tuti juga ingin menjadi orang yang berani, Bu," kata gadis itu sambil membalikkan tubuhnya.

"Betul?" tanya ibunya.

"Heeh."

"Tidak akan menangis lagi?"

"Tidak."

"Betul?"

"Betul."

Tangan Bu Parto mengusap lengan anaknya. Kemudian ia mengerling ke arah jam dinding.

"Sudah jam sembilan, Tut," katanya sambil berdiri.

"Tuti belum mengantuk," jawab Tuti.

"Tetapi Tuti harus tidur. Ibu ingin berbicara dengan ayah."

"Soal apa?"

"Ada deh."

"Ah. Ibu begitu," kata Tuti sambil tertawa.

Ketika ia melihat ibunya akan meninggalkan kamar, cepat-cepat ia berkata, "Lagunya ganti Ave Maria, Bu. Tuti mau tidur."

"Ambil sendiri," jawab ibunya.

"Kali ini saja, Bu," bujuk gadis itu.

"Bikin susah orang tua saja," gumam Bu Parto.

Meskipun demikian ia pergi juga ke arah cassette recorder di atas bupet untuk mengganti isinya dengan lagu yang diminta anaknya. Itulah sebabnya tidak lama kemudian lagu Ave Maria ciptaan Gounod mengalun lembut memenuhi ruangan.

Jika Tuti sudah tidur jangan lupa ya matikan lampunya ya Bu, kata gadis itu sambil mengenakan selimutnya.

Ibunya mengangguk kemudian perlahan-lahan menuju ke pintu.

# *Tuti Akan Jadi Apa, Bu?*

"Bu," panggil Tuti beberapa hari kemudian ketika sedang makan siang.

Bu Parto menoleh. Muka anaknya kelihatan sungguh-sungguh.

"Tadi di sekolah Sophie menanyakan kelak Tuti mau menjadi apa," kata Tuti sekonyong-konyong.

Ibunya terhenyak. Ditatapnya muka anaknya dengan mata tak berkedip.

"Lalu apa jawabmu?" tanyanya cepat.

"Tuti tidak tahu," jawab gadis itu sambil membuang mukanya. Ibunya mengangguk perlahan-lahan.

"Memang belum waktunya," katanya sambil mengambil pisang ambon.

"Mengapa?" tanya Tuti. Sekali lagi ia menatap muka ibunya. "Bukankah Sophie sudah pula memiliki cita-cita?"

"Mau menjadi apa dia?"

"Penerbang."

"Ah."

"Dan Mimin serta Agnes ingin menjadi dokter."

Bu Parto tidak menjawab. Perlahan-lahan kulit pisangnya diletakkan di atas meja.

"Bukankah Tuti juga boleh memiliki cita-cita, Bu?"

Ibunya mengangguk. Sebuah perkataan pun tidak keluar dari mulutnya. Ia terpojok.

"Sebaiknya, Tuti menjadi apa, Bu?" tanya anak gadis itu sambil memegang tangan ibunya.

"Lalu Tuti mau menjadi apa?"

Ibunya balik bertanya. Ia harus menjawab. Ia harus dapat mencari jalan keluar.

"Tuti tidak tahu," jawab gadis itu.

Ibunya diam sejenak.

"Jika sekarang belum tahu, perlahan-lahan tentu akan kamu temukan nanti."

"Tadinya Tuti ingin menjadi dokter."

Sambil berkata demikian gadis itu mulai makan sawo.

"Hm."

"Jika Agnes dan Mimin yang kurang begitu pandai mau menjadi dokter tentu Tuti juga dapat."

"Hm."

"Tetapi Tuti lalu ingat kaki Tuti."

Ibunya tidak menjawab. Matanya mengerling ke arah muka anaknya.

"Manakah mungkin ada dokter dengan kaki seperti ini."

Aneh. Meskipun gadis itu menyebut cacatnya, tetapi nada suaranya biasa. Mungkinkah karena ia berhasil menekan perasaannya?

"Jadi tentara dengan sendirinya juga tidak mungkin," kata Tuti lagi. Ia masih makan sawonnya sementara matanya memandang ke luar. Bu Parto tidak menjawab. Ia tidak tahu jawaban harus diberikan.

"Tetapi Mimin memberi saran yang baik juga, Bu," kata Tuti. "Apa?"

Bu Parto menjawab dengan hati kosong. Jika anaknya membicarakan sesuatu yang berhubungan dengan cacatnya, jiwanya menjadi merana. Ia bisa mengatakan kepada suaminya supaya berani dalam menghadapi cacatanaknya, tetapi ia sendiri tidak selalu berhasil. Jika berhasil tentu disertai perasaan yang agak kurang enak.

"Apa?" tanyanya sekali lagi.

"Tuti dianjurkan bekerja sebagai sarjana laboratorium."

"Bagaimana jawabanmu?"

"Jika bekerja di sana cacat Tuti tidak kelihatan, Tetapi ... !

Anak itu tidak meneruskan kalimatnya. Sekali lagi ia memandang keluar. Sawonya masih dipegang.

"Apa?" tanya ibunya dengan napas tertahan.

"Tuti mau bekerja yang bisa kelihatan."

"Hm."

"Tuti mau memperlihatkan bahwa Tuti bisa dan tidak kalah dengan orang yang tidak cacat. Seperti Helen Keller."

"Hm."

"Lalu pekerjaan apa itu, Bu?" tanya gadis itu sambil menatap muka ibunya.

Bu Parto menggeleng.

"Saya tidak tahu," jawabnya lirih. Sementara itu tangan kanannya sudah memegang lengan anaknya.

Muka Tuti sukar ditebak. Kelihatannya tidak menggambarkan sesuatu. Seolah-olah seluruh perhatiannya dicurahkan pada buah di tangannya, tetapi ibunya lebih tahu. Jiwa anaknya sedang bergolak. Ia ingin memperlihatkan diri seperti teman-temannya yang lain, tetapi selalu dihalangi oleh cacatnya.

"Apakah tidak lebih baik jika setiap malam Tuti berdoa untuk itu?" usul ibunya.

Gadis itu mengangguk.

"Ibu yakin Tuhan tentu akan memberi jalan keluar yang baik."

Tuti mengangguk lagi.

"Dengarkan, Bu," kata Tuti sekonyong-konyong.

Gadis itu berhenti makan. Seluruh perhatiannya dicurahkan kepada nyanyian yang baru saja keluar dari cassette recorder. Ibunya ikut mendengarkan.



al ambari  
pebruari '75 -

Tutibisa dan tidak kalah dengan orang yang tidak cacat



*Mother nature go on  
And take your course  
And take me with you  
I wanna leave here oh mother nature.*

"Mother Nature, Bu," kata Tuti sambil menirukan permulaan lagu itu.

"Tuti bisa?" tanya Bu Parto heran.

"Sophie yang mengajar Tuti."

"Juga bahasa Inggrisnya?"

"Tetapi Tuti belum hafal."

"Bagaimana dengan Ave Maria?"

"Ciptaan Gounod?"

Tuti balik bertanya. Ibunya mengangguk.

"Sudah," jawab Tuti cepat.

"Coba nyanyikan. Ibu ingin mendengar."

Gadis itu tertawa.

"Ibu ini bagaimana. Baru selesai makan disuruh menyanyi."

Ibunya tertawa kemudian cepat-cepat berdiri.

"Ibu mau ke pasar, Tut," katanya.

"Siang begini?"

Bu Parto mengangguk.

"Ayah ingin dibuatkan gulai kambing. Tadi pagi tukang daging tidak datang."

Tuti tersenyum.

"Jangan lupa membelikan kue lapis untuk Tuti."

Ibunya mengiakan. Sesudah itu ia menuju ke kamarnya.

# *Ave Maria*

Sekitar jam tiga siang sebuah helicak berhenti di depan rumah dan Bu Parto turun.

"San."

Kasan, tukang kebun yang sedang membabat rumput lari ke depan.

"Ya, nyah," jawab pemuda itu.

"Angkat barang-barang ini," kata Bu Parto. "Berikan kepada Bi Inem."

Kasan kemudian membawa barang-barang itu ke belakang. Sesudah itu Bu Parto menutup pintu halaman selanjutnya perlahan-lahan menuju ke ruang depan. Ia capai sekali. Biasanya sesudah makan ia berbaring sebentar. Kini malah harus pergi ke pasar. Tetapi apa mau dikata? Tadi pagi penjual daging tidak datang sedangkan suaminya nanti malam ingin dibuatkan makanan kesukaannya. Ia tidak mau dibelikan gulai di warung.

Sampai ruang depan ia merebahkan diri di kursi empuk yang ada di situ. Alangkah enaknya. Ia mulai memperhatikan jalan di depan. Sepi sekali. Hanya sesekali kelihatan mobil lewat. Aneh. Katanya Jakarta kota yang ramai, tetapi di daerah Menteng, khusus di depan rumahnya, jarang sekali kendaraan lalu. Apalagi jika dibandingkan dengan pasar Cikini. Tempat itu ramai sekali. Untung masih ada daging kambing. Jika tidak terpaksa ia harus pergi ke Senen atau Tanah Abang. Biarlah jam

enam nanti ia akan memasaknya sendiri. Bukankah suaminya baru akan makan pada jam delapan?

Sekonyong-konyong ia mendengar seorang menyanyi. Siapakah gerangan itu? Ia mendengarkan lebih teliti lagi. Bukankah itu suara anaknya? Anaknya yang menyanyi. Karena lelahnya ia kurang begitu memperhatikan. Alangkah indahnya. Suaranya jernih lagi penuh perasaan.

*Ave Maria*

*Gratia Plena. Dominus Tecum*

Ah. Ciptaan Gounod, pikirnya. Lalu ia ingat yang dikatakan Tuti tadi siang. Rupa-rupanya anak itu hafal betul. Siapakah gerangan yang mengajarnya?

*Sancta Maria*

*Mater Dei*

Bu Parto terhenyak. Ia lalu ingat di kala masih sekolah di Mendut dahulu. Lagu itulah yang selalu dinyanyikan suster Gaecilia sebelum murid-murid tidur:

*Ora pro nobis*

*Peccatoribus Nunc et hora*

*Moris Nostris Amen*

Hati Bu Parto tertawa bahagia. Ternyata anaknya bisa menyanyi. Sedangkan lagu itu dibawakan dengan penuh perasaan. Semua perkataan terdengar terang, jelas, dan tak sumbang sedikit pun. Ini hanya menandakan bahwa... Di sini pikiran Bu Parto berhenti. Mungkinkah? Bukan tidak mungkin Tuti mempunyai bakat musik. Hanya seorang anak yang berbakatlah yang bisa menyanyi seperti itu. Lalu ia ingat apa yang ditanyakan anaknya tadi siang. Tuti akan jadi apa, Bu? ia tidak tahu jawabannya. Tuti pun belum mengetahui.

Bagaimana jika untuk mengisi kekosongan itu Tuti disuruh les musik? Dengan cara demikian untuk sementara hatinya akan terisi sehingga tidak mungkin akan terpengaruh oleh omongan teman-temannya. Ya, ia akan menyuruh anak itu mengikuti les musik.

"Tut!"

Sambil membuka pintu Bu Parto memanggil anaknya yang sedang membaca buku. Tuti menoleh.

"Ibu sudah pulang?" tanya gadis itu.

"Sudah dari tadi," jawab ibunya. Ia terus langsung menghampiri anaknya.

"Tut," katanya sekali lagi.

Tuti menoleh. Mau apakah gerangan ibunya?

"Ya, Bu," jawabnya. Matanya masih terus menatap muka ibunya.

"Buku apa yang Tuti baca?" tanya Bu Parto.

"Petualangan Gulliver."

"Bagus?"

"Bagus sekali, Bu."

Bu Parto mengusap mukanya. "Tadi Tuti menyanyi, ya?" tanyanya sambil membersihkan leher.

"Ibu dengar?"

Bu Parto mengangguk.

"Lagu yang mana?" tanya Tuti.

"Ave Maria."

"Ah."

"Bagus sekali Tut."

"Di mana ibu waktu itu?"

"Di depan."

"Jika Tuti tahu tentu berhenti menyanyi."

Bu Parto tertawa. Diusap-usapnya rambut anaknya

"Bagaimana jika Tuti belajar musik?" tanyanya sekonyong-konyong.

Gadis itu tidak segera menjawab. Ditatapnya muka ibunya lurus-lurus. Ia tidak percaya.

"Betul, Bu?" tanyanya dengan penuh harap.

Bu Parto mengangguk. Matanya bercahaya.

"Ah."

Gadis kecil itu berdiri lalu merangkul ibunya.

"Sebetulnya sudah lama Tuti menginginkan," katanya kemudian.

"Mengapa tidak kaukatakan?"

"Tuti merasa malu."

"Ah. Mengapa malu?"

Tuti tidak menjawab melainkan memegang lengan ibunya.

"Sekolahnya di mana, Bu?" tanyanya.

Ibunya menggeleng.

"Saya tidak tahu. Tetapi saya yakin ayah tentu tahu. Nanti bisa saya tanyakan kepadanya. Alat apa yang akan Tuti pilih?" tanyanya.

"Piano," jawab Tuti cepat.

Ibunya tersenyum.

"Raja dari segala alat," gumamnya.

"Kita dengarkan Chopin, ya Bu?" kata Tuti sambil lari ke arah laci meja tempat pita cassette disimpan.

Bu Parto setuju. Di dalam hati ia bersyukur bahwa ia bisa memberikan sesuatu yang disenangi anaknya. Mengapa

tidak dari dahulu? Seharusnya ia tahu. Mungkinkah karena perhatiannya terlalu diarahkan pada cacat anaknya? Padahal ia tahu Tuti selalu mendengarkan musik. Malah ia pun tahu anaknya menyukai musik seriosa. Bukankah ia sendiri memiliki piringan hitam dari pencipta-pencipta terkenal? Ia senang sekali mendengarkan. Khusus pada malam hari sebelum tidur. Akan tetapi untuk lagu yang berat Tuti kurang senang. Mungkinkah karena ia kurang mengerti?

"Ini, Bu. Coba dengarkan," kata Tuti sambil membawa cassette.

Tidak lama kemudian terdengar permainan piano ciptaan Chopin. Lagu mengalun tinggi rendah, lirih keras sesuai dengan suasana yang digambarkan. Sese kali dimainkan pianissimo. Ruangan sunyi sekali. Tetapi sekonyong-konyong mengalun gegap gempita fortissimo seolah-olah sebuah taufan datang. Hebat sekali.

"Tuti ingin dapat bermain seperti itu, Bu," kata gadis itu.

Ibunya mengangguk. Matanya bersinar. Ia merasa senang.

"Baiklah besok sore akan saya antarkan ke sekolah itu. Ayah tentu tahu alamatnya," jawabnya sambil memegang tangan Tuti. Sesudah itu cepat-cepat ia melihat ke arah jam dinding.

"Sudah jam lima, Tut. Ibu harus ke dapur," katanya.

Tuti mengangguk. Tidak lama kemudian ia sudah sibuk dengan bukunya lagi.

# *Sekolah Musik*

"Maksud nyonya?" tanya seorang gadis remaja bergaun biru sesudah duduk berhadapan dengan tamunya.

"Akan memasukkan anak saya," jawab Bu Parto.

"Ini anaknya?" tanya gadis itu lagi sambil menunjuk ke arah Tuti.

Bu Parto mengangguk. Gadis itu diam sejenak kemudian berkata, "Saya mohon supaya ibu menunggu di kamar sebelah. Pak Bambang sedang menerima tamu."

Kamar itu tidak besar, tetapi teratur rapi. Sedangkan di dinding berderet-deret digantungkan alat musik. Ada biola, ada cello, ada guitar, dan entah apa lagi namanya. Di sudut kiri terdapat sebuah piano berwarna cokelat sedangkan di sudut lain sebuah patung perunggu. Di bawahnya tertulis "Beethoven." Kemudian di sebelahnya lagi berdiri sebuah lemari penuh buku.

"Silakan, Bu," kata gadis tadi.

Bu Parto dan Tuti duduk.

"Permisi dahulu, Bu." Kemudian gadis itu keluar.

Untuk beberapa saat ibu dan anak memperhatikan seluruh isi kamar. Semua benda ada hubungannya dengan musik.

"Itu alat apa, Bu?" tanya Tuti sambil menunjuk ke arah sebuah alat musik yang bentuknya seperti gembang. Bu Parto menggeleng.

"Saya tidak tahu," jawabnya.

"Biolanya banyak sekali, Bu," kata Tuti lagi. Ibunya mengiakan.

"Mungkinkah biola lebih baik, Bu?"

"Tidak. Piano lebih baik," jawab ibunya dengan nada pasti.

"Kok ibu tahu?"

"Waktu sekolah dahulu ibu belajar sebentar."

"Di mana?"

"Di Mendut."

"Sekarang masih bisa, dong," tanya Tuti dengan nada berapi-api.

Bu Parto tertawa.

"Sudah lupa," jawabnya. "Di samping itu jari-jari ibu sudah kaku."

"Jika begitu tentu bisa menyanyi."

Ibunya tersenyum sambil mengangguk.

"Mengapa sekarang Tuti tidak pernah mendengar ibu menyanyi?" tanya gadis itu lagi.

"Ibu sudah tua."

"Ibu Sophie masih sering menyanyi."

"Suara ibu seperti kaleng pecah."

"Ha, ha, ha."

Tuti tertawa keras sekali.

"Baiklah! Tuti melihat piano itu, Bu."

"Jangan. Tunggu sampai Pak Bambang datang."

"Apakah nanti juga harus bisa membaca balok not, Bu?"

"Tentu. Belajar piano tanpa balok not tidak mungkin maju."

"Tetapi Agnes bisa."

"Itu hanya main-main," jawab ibunya.

Tuti masih ingin bertanya lagi, tetapi sekonyong-konyong pintu samping dibuka dan seorang laki-laki muda keluar.

"Maaf. Saya menyebabkan ibu menunggu lama," katanya sambil duduk. Kemudian ia memperkenalkan dirinya.

"Bambang. Bambang Soegoro," katanya.

Bu Parto menyebutkan namanya sambil menoleh ke arah anaknya.

"Ini anak saya. Tuti namanya. Ialah yang akan belajar," katanya.

"Sudah pernah memainkan alat musik?" tanya Pak Bambang sambil memperhatikan gadis di depannya.

"Belum," jawab Bu Parto.

"Ada bakat?"

"Saya tidak tahu."

"Suka menyanyi?"

"Rupa-rupanya senang sekali."

Pak Bambang mengangguk. Sementara itu Tuti duduk tak bergerak di kursinya. Dengan penuh perhatian ia mendengarkan percakapan kedua orang itu.

"Coba kemari, Nak," kata Pak Bambang sambil menuju ke piano.

Tuti memandang ibunya sejenak. Bu Parto mengangguk. Pada waktu itu Pak Bambang sudah membuka piano lalu duduk di depannya.

"Ting, tong, tung."

Beberapa tuts disentuhnya.

"Mari sini, Nak," kata Pak Bambang lagi.

Tuti mendekat. Orang laki-laki itu terkejut. Tampak olehnya gadis itu kakinya tidak sama. Kasihan. Akan tetapi ia tidak memperlihatkan perasaannya. Dengan cepat ia berkata,



Sementara itu Tuti duduk tak bergerak di kursinya

"Jika saya menyentuh tuts ini Tuti harus menirukan nadanya. Mengerti, bukan?"

Tuti mengangguk. Jiwanya sedikit tegang.

"Ting."

Tuti bersuara setinggi nada itu.

"Ting."

Pak Bambang mengangguk.

"Tung."

"Tung."

Sekali lagi Tuti menirukan.

"Bam."

"Bam."

Pak Bambang mengangguk lagi. Sesudah itu ia mencoba beberapa pada yang agak sukar. Akan tetapi Tuti masih tetap bisa menirukan. Sekalipun tidak pernah sumbang.

Pak Bambang mengangguk puas.

"Hafal sebuah nyanyian?" tanyanya.

Tuti tidak menjawab. Ia menoleh ke arah ibunya.

"Nyanyian Indonesia?" tanya Bu Parto.

Pak Bambang tersenyum.

Nyanyian apa saja. Pokoknya saya tahu. Saya ingih tahu apakah Tuti mantap dalam hal irama."

"Satu Nusa Satu Bangsa," kata Tuti sekonyong-konyong.

Pak Bambang tersenyum lebar.

"Saya mulai dahulu. Jika saya memberi isyarat dengan kepala, kamu mulai menyanyi," katanya.

Kini Tuti mengangguk.

Mulailah jari-jari Pak Bambang menari-nari di atas tuts piano itu. Akhirnya terbentuk sebuah lagu. Kadang-kadang lirih, kadang-kadang lambat, tetapi sekonyong-konyong

bergmuruh seolah-olah ada prahara datang. Dan jari-jari itu terus menari dan terus menari. Suatu saat Tuti melihat Pak Bambang memberi tanda dengan kepalanya.

"Satu nusa satu bangsa..."

Suara Tuti jelas terdengar. Apalagi karena suara piano dilirikkan. Malah hampir-hampir tidak terdengar.

*Satu bahasa kita*

*Tanah air pasti jaya*

*Untuk s'lama-lamanya*

*Indonesia pusaka*

*Indonesia tercinta.*

Jari Pak Bambang terus menari. Kini suara piano makin menggelora. Suaranya keras sekali. Akan tetapi kemudian perlahan-lahan menjadi lambat dan lirih untuk selanjutnya berhenti sama sekali.

"Bagus," kata Pak Bambang sambil menutup pianonya. Sesudah itu ia menuju ke kursinya kembali. Tuti sudah duduk di samping ibunya.

"Gadis ibu memiliki bakat," katanya.

Bu Parto tidak menjawab. Bukankah pada dasarnya ia sudah mengetahui?

"Alat apa yang akan dipilih?"

"Piano, Pak," jawab Bu Parto.

Pak Bambang mengerti.

"Lalu kapan mau mulai?" tanyanya.

"Selekas mungkin."

Pak Bambang menulis di dalam notesnya.

"Bagaimana jika mulai Senen depan sesudah jam lima sore?"

Bu Parto setuju.

"Akan saya sertakan uang bayarannya," katanya. "Bukankah jumlahnya masih sama dengan yang tercantum di dalam edaran?" "Betul Bu," jawab Pak Bambang. "Berapa kali dalam seminggu Tuti akan belajar?"

"Saya kira dua tiga kali sudah cukup. Jika terlalu sering nanti malah akan mengganggu pelajaran sekolahnya."

Pak Bambang mengiakan.

"Saya minta supaya ibu menyediakan bukunya."

"Apa judulnya?" "De Kindervriend" Bu Parto mencatat.

"Di mana bisa membeli?"

"Saya kira di toko buku Apollo tentu ada," jawab Pak Bambang.

Bu Parto menulis lagi.

"Berapa lama kiranya anak saya akan bisa main piano, Pak?", tanyanya.

Pak Bambang tertawa.

"Jika mau bermain asal bunyi dalam waktu dekat tentu sudah

bisa. Akan tetapi bermain dengan perasaan dan penuh kemantapan memerlukan waktu cukup lama," katanya. Kemudian ditambahkan. "Tetapi anak ibu berbakat. Saya yakin jika tekun dan mantap tidak lama lagi ia tentu sudah akan bisa bermasi piano secara lancar.

Bu Parto merasa senang.

"Saya kira sudah cukup, Pak," katanya sambil berdiri.

Bambang ikut berdiri.

"Selamat siang," kata Tuti.

"Selamat siang, Tut," jawab Pak Bambang sambil mela baikan tangannya.

## *Malam Gembira*

Mulai saat itu tiga kali seminggu Tuti menerima pelajaran musik dari jam lima sampai jam tujuh sore. Permulaan, sesuatunya serba asing. Pertama-tama ia harus belajar membaca balok not. Aneh. Gambar not yang tadinya dikira tidak mempunyai arti apa-apa ternyata merupakan tanda yang mengasyikkan. Ada yang bernilai empat bilangan, ada yang nilai dua bilangan dan ada yang bernilai satu bilangan. Malah yang memakai bendera di ekornya bilangannya lebih cepat.

Mengenai cara memainkan piano juga tidak mudah. Jari-jarinya masih kaku. Jika mau memukul satu not, yang kena dua tuts atau lebih. Malah pada malam pertama jari-jarinya terasa sakit semua. Tetapi makin hari sakitnya makin kurang dan sesudah satu minggu ia tidak merasakan lagi. Jari-jarinya sudah agak terlatih.

Kini ia sudah dapat membedakan nada bertuts putih dan nada bertuts hitam. Yang lebih sukar jika harus bermain piano sambil membaca balok not. Apalagi jika lagunya agak cepat. Beberapa kali ia harus mengulang. Malah ada lagu yang selama dua minggu belum dikuasai sama sekali. Sering jika menghadapi keadaan demikian hatinya seolah-olah patah. Ia ingin berhenti belajar. Akan tetapi ia lalu ingat maksudnya dahulu. Ia ingin pandai main musik. Jadi sekali lagi ia merapatkan giginya dan sekali lagi menghadapi not-not di depannya.

Akhirnya susah payahnya terobati. Belum sampai tiga bulan ia sudah bisa memainkan lagu mudah-mudah yang terdapat di dalam buku *Kindervriend*.

Kemajuannya makin pesat sesudah Bu Parto mengusahakan supaya Tuti bisa mempergunakan piano tetangganya setiap sore. Maklum piano itu jarang dipakai. Dengan cara demikian Tuti bisa melatih dirinya lebih sering.

Bu Parto merasa senang. Ia makin yakin kini kekosongan anaknya sudah terisi. Hal ini lebih terasa lagi jika selama berjam-jam anaknya mendengarkan cassette permainan piano ciptaan Chopin atau pianist terkenal lainnya. Mengertikah anak itu? Tentu saja tidak. Tetapi bukankah dengan cara demikian Tuti mencoba untuk menangkap arti dari permainan piano tersebut? Memang sekarang ia belum tahu, tetapi bukankah akhirnya akan tercapai juga maksudnya?

"Bagaimana Tut?" tanya ibunya ketika pada suatu sore anak itu pulang dari les.

"Menyenangkan sekali, Bu," jawab Tuti sambil melepaskan sepatunya.

"Bagaimana?"

"Pak Bambang bercerita."

"Cerita?"

Tuti mengangguk.

"Kepadamu sendiri?" tanya Bu Parto lagi.

"Tidak. Semua peserta les dikumpulkan menjadi satu."

"Oh."

"Jumlahnya sepuluh orang."

"Lalu?"

"Pak Bambang menceritakan lahirnya 'Moonlight sonate' ciptaan Beethoven."

"Di tempat gadis buta itu?" tanya ibunya.

"Ibu tahu?" tanya Tuti heran.

"Pada waktu kecil ibu pernah mendengar. Lalu apa yang dilakukan Pak Bambang lagi?" tanya Ibunya.

"Ia memainkan lagu itu di atas piano."

"Ah."

"Sementara itu diterangkan di mana letak keindahannya."

Mata Tutibercahaya. Sambil berbicara ditirukan bagaimana caranya Pak Bambang memainkan lagu tersebut.

"Indah sekali, Bu," kata anak itu sekali lagi. Perlahan-lahan merebahkan diri di kursi.

Ibunya mengangguk.

"Sekarang Tuti sudah bisa main dengan dua tangan," kata gadis itu.

"Jari-jari tangan kanan-kiri sudah lemas semua?"

"Sudah. Malah sekarang seolah-olah sudah bisa mencari jalannya sendiri. Tadinya jari-jari kiri selalu mau ikut yang kanan saja."

Ibunya tersenyum. Diusapnya rambut anaknya.

"Belajarlah yang rajin, Tut. Biar rahasia musik terbuka bagimu," katanya.

"Dan kemarin Tuti disuruh mengiringi teman."

"He?"

"Anak itu memainkan biola dan Tuti main piano."

"Berhasil baik?"

"Tadinya Tuti gemetar, tetapi lama-kelamaan tidak."

"Lagu apa itu?" tanya Bu Parto lagi.

"Nina Bobo."

"Oh."

Sekonyong-konyong Bu Parto ingat sesuatu.

"O ya, Tut. Tadi siang kamu mendapat undangan," katanya sambil menatap muka anaknya.

Tuti menoleh.

"Dari siapa?" tanyanya.

"Toni, anak sebelah."

"Mau apa dia?"

"Ulang tahun," jawab ibunya.

Tuti tidak menjawab. Jari-jarinya mulai menarik-narik kalungnya.

"Segan ah," katanya kemudian.

"Mengapa?"

"Anak berengsek."

"Masak."

"Di samping itu senangnya musik rock."

"Maksudmu musik pop?" tanya ibunya.

Tuti mengangguk. Matanya diarahkan ke lantai.

"Tuti kurang senang musik itu, Bu," gumamnya.

Bu Parto tidak segera menjawab. Ia mengerling sebentar ke arah anaknya kemudian menjawab lirih.

"Tetapi musik pop banyak juga yang baik, bukan?"

Tuti tidak menjawab. Tangannya masih terus bermain-main dengan kalungnya.

"Jika ibu jadi Tutu ibu tentu pergi," kata Bu Parto.

Tuti tidak menjawab. Kakinya menendang-nendang kursi di depannya.

"Ia tetangga, bukan? Tidak baik jika diundang tidak datang."

Tuti masih belum mau menanggapi. Kakinya masih terus menendang-nendang kaki kursi.

"Ibu dahulu juga sering kurang senang mengunjungi pesta seseorang. Apalagi jika orang itu tidak ibu senangi. Akan tetapi demi kebaikan akhirnya ibu pergi juga."

Kini gadis itu menatap muka ibunya.

"Tetapi Tuti tidak mau diajak menari gila-gilaan," katanya.

Bu Parto tersenyum.

"Tidak usah. Jika kamu tidak mau, tidak seorang pun akan memaksa," katanya. "Kamu akan pergi sendiri atau diantar?"

"Pergi sendiri. Asal pulangnya dijemput," jawab Tuti.

Ibunya mengangguk.

"Bu," kata Tuti sambil berdiri.

Ibunya memandang dengan penuh tanda tanya.

"Kapan ibu ke Pasar Baru?" tanya Tuti.

"Ada apa?"

"Belikan cassette yang ada permainan piano dan biola, ya Bu."

"Duet."

"Apa?"

Tuti tidak mengerti. Ibunya tersenyum.

"Permainan musik dengan mempergunakan dua alat musik namanya duet. Jika mempergunakan tiga alat musik dinamakan trio, sedangkan jika memakai empat alat dinamakan kwartet."

"Kok ibu tahu?"

Bu Parto tertawa.

"Waktu ibu sekolah di Mendut dahulu pernah belajar musik, tetapi kandas di tengah jalan."

"Ha, ha, ha, ha,"

Tuti tertawa keras sekali.

Suasana ulang tahun di rumah Toni ramai sekali. Sebuah band remaja bermain di sudut ruangan sedangkan seorang penyanyi memperdengarkan suaranya sambil meliuk-liukkan tubuh. Dan di ruangan tengah pemuda-pemudi belasan tahun sedang menari. Segala gaya dan gerak dipergunakan sesuai dengan irama musik. Selanjutnya di sebelah kiri beberapa anak sibuk makan minum sambil bersenda-gurau. Hadiahnya sendiri sangat banyak. Semuanya ditumpuk di atas meja besar di sudut ruangan. Bukankah hampir semua anak-anak di jalan itu diundang?

Tuti duduk di belakang sambil memperhatikan suasana di sekelilingnya. Pada waktu itu ia mengenakan gaun putih dengan pita merah pengikat rambutnya. Baru kali ini ia menghadiri pesta ulang tahun dengan band seperti itu. Waktu Sophie berulang tahun dahulu juga diundang sebuah band. Akan tetapi lagu yang dimainkan dipilih betul. Hanya diperbolehkan lagu-lagu berirama tenang dan lembut. Sebab ibu Sophie berpenyakit jantung. Malah ketika Mimin berulang tahun didatangkan sebuah orkes kroncong. Kurang enak sebetulnya. Akan tetapi karena lagu-lagunya dipilih suasannya tetap menyenangkan. Bagaimana di rumahnya sendiri? Orang tuanya selalu memilih lagu lembut. Tetapi sekarang ... ah, ia tidak biasa. Irama berdentam-dentam dan suara berkaok-kaok itu menyakitkan betul. Tetapi kelihatannya pengunjung-pengunjung muda itu sangat senang.

"Sekarang Saudara Lily akan membawakan lagu kesayangannya."

Terdengar pembawa acara melalui pengeras suara. Menyusul tepuk tangan riuh sekali. Kemudian seorang gadis maju ke depan dan belum ada satu menit suaranya sudah mengalun memenuhi ruangan. Ia menyanyikan lagu berbahasa Inggris. Sementara itu hadirin berteriak-teriak memekakkan telinga.

Tuti merasa terganggu. Ia tidak biasa. Akan tetapi untuk pulang juga tidak mungkin. Apa kata teman-temannya nanti? Sayang Sophie atau temannya sekelas tidak ada. Sebab meskipun rumahnya berada di jalan itu, ia jarang sekali bergaul dengan anak-anak tetangga. Ia lebih senang mencari kesibukannya di rumah.

"Sekarang Miss Elvy."

Sekali lagi suara pembawa acara terdengar. Dan sekali lagi tepuk tangan riuh berulang. Kemudian diikuti pukulan di atas meja dan entakkan kaki di atas lantai. Sekali lagi penyanyi itu memperdengarkan lagu Inggris. Sesudah itu disebut beberapa nama lain. Masing-masing menampilkan suaranya. Suasana menjadi ramai.

"Sekarang acara akan diisi oleh Nona Tuti," kata pemuda pembawa acara.

Pengumuman itu disambut dengan tepuk tangan riuh. Jantung Tuti serasa berhenti berdenyut. Ia tidak mengira sama sekali. Tadinya ia menyangka hanya menjadi penonton belaka. Sekarang ternyata diharuskan menyanyi. Apa yang akan diperbuat? Semua mata memandang ke arahnya. Menolak, pikir Tuti. Memang itu jalan yang paling mudah. Akan tetapi bukankah ia akan merusak suasana gembira pada malam itu? Di samping itu bukankah ia pernah berkata kepada ibunya bahwa ia tidak mau kalah dengan anak-anak lain? Apalagi dalam bidang menyanyi. Ya, ia akan memperlihatkan kemampuannya.

Dengan berserak-serak ia memaksakan diri untuk maju ke depan. Sekonyong-konyong ruangan sunyi senyap. Semua mata memandang ke arah gadis itu. Gadis kecil yang berjalan dengan kaki diseret.

Lagu apakah yang akan dinyanyikan, pikir Tuti. Tentu lagu yang ia sukai. Mungkin anak lain kurang suka. Masa bodoh. Mereka minta supaya ia menyanyi dan ia akan

menyanyi. Ah. Ia sudah tahu sekarang. Ia akan menyanyikan lagu sekolah. Bukankah anak-anak juga tahu? Biar anak lain menyanyikan lagu Inggris, tetapi ia akan tetap menyanyikan lagu Indonesia.

"Lagu apa, Dik?" tanya pemimpin band itu. Tuti membisikkan.

"Oh," gumam pemuda itu. Kemudian ia meneruskan kepada teman-temannya.

"Jangan keras-keras. Suasana lagu ini lain," kata pemain band itu.

Ruangan masih tetap sunyi. Semua mata terpaku pada gadis bergaun putih berpita merah.

*Tanah tumpah darahku yang suci mulia*

Suara lembut Tuti mulai memenuhi ruangan. Hadirin terkejut.

Mereka tidak mengira sama sekali. Sesudah suasana ribut, kacau lagi panas kini lagu itu seolah-olah merupakan siraman air hujan di musim kemarau. Terasa dingin sejuk menyegarkan. Pendengar diajak menjelajahi keindahan tanah air, sejarahnya dan kemungkinan-kemungkinannya.

*Pantai, hutan, tasikmu kucintai semua*

*Tanah airku ku puja ku di hatiku*

Suara Tuti terus mengalun. Tidak seperti biasanya kini musik terdengar lirih sehingga setiap kata yang diucapkan gadis itu terdengar jelas.

*Bumi Ibu Pertiwi yang subur sentosa*

*Indah berseri bagaihan taman segara*

*Tanah airku tujuan segala daya*

*Dirgahayulah diri Ratuku bahagia.*

Pikiran Tuti terus melayang menggambarkan keindahan persada Indonesia..., Aneh. Sekonyong-konyong terdengar seorang anak ikut menyanyi. Selanjutnya disusul oleh dua orang anak lain dan tidak lama kemudian seluruh anak di ruangan itu pun mulai menyanyikan lagu tersebut dari permulaan.

*Tanah tumpah darahku yang suci mulia*

Hilang lenyap suasana kacau. Hilang lenyap hawa panas digantikan dengan hawa sejuk, aman, damai, dan permai yang dialunkan oleh lagu itu.

Bagaimanakah kesudahannya? Mudah diterka. Nama Tuti menjadi buah bibir pada malam itu. Kini mereka tidak melihat gadis berkaki cacat melainkan seorang seniwati cilik dengan suara emas. Mereka betul-betul terpesona.

"Bagaimana Tut?" tanya Bu Parto waktu ia menjemput anaknya.

"Baik," jawab Tuti singkat.

"Tidak membosankan?" tanya ibunya lagi.

"Tidak."

Jawaban itu masih tetap singkat. Bu Parto merasa kurang enak.

Ada apakah gerangan? Mungkinkah Tuti sakit? Tidak mungkin. Bukankah mata Tuti memancarkan penuh kegembiraan sedangkan suaranya nyaring riang?

"Ada apa sayang?" tanya Bu Parto lembut.

Tuti memandang ibunya sejenak kemudian tersenyum. Sambil menggandeng lengan orang tua itu ia berbisik, "Nanti Tuti akan menceritakan.

# *Hadiyah Ulang Tahun*

Tuti makin lancar bermain piano. Kini buku 'De Kindervriend' sudah tamat. Sesudah itu diganti dengan buku yang lebih sukar.

Sering hatinya diliputi kerisauan jika menghadapi kesukaran. Akan tetapi karena tekun dan kerasnya kemauan akhirnya semua halangan dapat dilampaui. Sekarang membaca not balok sudah bukan merupakan halangan lagi baginya. Semuanya seolah-olah sudah merupakan sebuah buku terbuka. Dengan mudah ia dapat membacanya. Belum lagi gerak jari-jarinya. Jika jari-jari itu menyentuh tuts piano dengan segera menari-nari sendiri. Lentik-lentik turun naik, cepat lambat mengikuti not-not yang ditentukan.

Pada suatu hari Tuti pulang dari les dengan mata bersinar. "Bu," katanya cepat.

Ibunya menoleh. Pada waktu itu ia sedang membaca buku.

"Tadi Pak Bambang bercerita lagi, Bu," kata Tuti.

"Apalagi ceritanya?" tanya ibunya. Perlahan-lahan bukunya diletakkan di atas meja.

"Tentang penghidupan Mozart."

Ibunya tidak menjawab. Tampak olehnya mata anaknya bercahaya.

"Sesudah itu Pak Bambang lalu memainkan salah satu ciptaannya. Tak lain Requiem."

Bu Parto masih belum mengerti arah ke mana pembicaraan anaknya.

"Tahu mengapa Pak Bambang berbuat demikian, Bu?" tanya Tuti.

Ibunya menggeleng.

"Katanya kita baru bisa mengerti ciptaan seorang komponis jika kita tahu siapa komponis itu dan apa yang ingin dikemukakan dengan lagu tersebut," kata Tuti dengan mata bersinar.

Ibunya tersenyum. Ia masih ingat pelajaran suster Caecilia dahulu.

"Dan katanya pula setiap bulan ia akan menceritakan riwayat hidup salah seorang komponis lain, Bu."

Ibunya mengangguk gembira.

"Tuti merasa senang?" tanyanya lembut.

"Senang sekali," jawab gadis itu dengan mata berapi-api. "Sayang. Tuti tidak mempunyai piano sendiri. Jika ada Tuti akan bisa mempertunjukkan kemampuan Tuti kepada Ibu."

Bu Parto tidak menjawab. Matanya tidak mau lepas dari muka anaknya.

"Tuti mempunyai pr?" tanyanya segera.

"Punya," jawab anaknya.

"Lekas selesaikan. Biar kita bisa segera makan bersama-sama ayah. Nanti ayah bisa kelaparan," kata Bu Parto sambil tertawa.

Tuti ikut tertawa pula. Sambil menyanyikan lagu 'Citra' ciptaan Cornel Simanjuntak ia menuju kamarnya.

Hari berganti dengan minggu dan akhirnya minggu menjadi bulan. Sedangkan bulan merayap maju untuk suatu saat berhenti pada bulan Oktober.

"Bukankah tanggal 15 Oktober nanti Tuti ulang tahun, Bu?" tanya gadis itu ketika suatu sore ia duduk berdampingan dengan ibunya di beranda depan.

Ibunya mengangguk sambil memandang Tuti dengan penuh kasih sayang.

"Mengapa?" tanyanya lembut gadis itu.

"Tuti ingin mengundang teman-teman, jawab ibunya.

"Hal itu sudah saya bicarakan dengan ayah,

"Mengapa Tuti tidak diberi tahu?"

"Belum waktunya."

"Tuti akan mengundang sekitar 3 orang teman, bu," kata ana itu.

"Teman sekolah semua?"

"Sebagian besar teman sekolah. Akan tetapi beberapa di antaranya anak yang berdiam di jalan ini juga."

"Mau mengadakan sesuatu barangkali?" tanya ibunya sambil meletakkan bukunya. Muka anaknya dipandangnya lurus-lurus. Tuti tidak menjawab.

"Mau, memakai band?" tanya ibunya lagi.

"Ah. Jangan," jawab gadis itu cepat. "Tuti menghendaki pesta berjalan meriah, tetapi jangan terlalu ribut."

"Mau menari?"

"Nggak mau, ah."

"Lalu apa?" tanya ibunya. Matanya masih terus menatap muka anaknya.

Tuti masih belum menjawab.

"Mau memikirkan dahulu barangkali?" tanya ibunya kemudian.

Tuti memandang ibunya sejenak kemudian mengangguk.

"Tuti menginginkan apa?"

Suara ibunya terdengar lagi.

Gadis itu tidak mengerti apa yang dimaksud ibunya. Ia memandang orang tua itu dengan mata tak berkedip.

"Yang ibu maksud Tuti menginginkan ayah memberi hadiah apa pada ulang tahun Tuti?"

Sekali lagi Tuti menatap muka ibunya. Ia masih belum menjawab. Ia tidak tahu.

"Apa?"

Sekali lagi ibunya bertanya.

"Tidak tahu," jawab Tuti lirih. Ia sudah memiliki apa pun yang diinginkan. Kini ia hanya mau bersuka ria bersama teman-teman.

"Mengapa tidak tahu?"

"Terserah kepada ayah dan ibu saja," jawab gadis kecil itu.

Ibunya tidak menjawab.

"Tentu ibu dan ayah lebih tahu apa yang baik untuk. Tuti, bukan?" kata gadis itu lagi.

Ibunya mengangguk lalu berkata, "Baiklah nanti akan saya bicarakan dengan ayahmu."

Malam itu Tuti mulai membuat undangan untuk teman-temannya. Sesudah itu hari berjalan cepat sekali. Mungkin hal ini disebabkan karena setiap anggota keluarga sibuk melakukan tugasnya masing-masing. Malah pada hari terakhir menjelang pesta sekali lagi Tuti menilpun dan meminta setiap orang temannya supaya sekali-kali jangan tidak datang.

Akhirnya tanggal 15 Oktober tiba. Pada waktu itu ruangan dalam dihias indah sekali. Seluruh ruangan penuh dengan lampu dan balon beraneka warna. Sedangkan semua meja sudah diberi taplak serta jambangan dengan bunga di atasnya. Sebuah tape recorder besar berada di sudut. Alat itulah yang akan melatar belakangi suasana malam nanti.

Untuk memeriahkan suasana beberapa teman menyumbang tari-tarian. Ada tari serimpi, ada tari kupu-kupu, dan seorang malah akan menari seperti seorang signorita dari Sepanyol. Jadi memakai castagnette segala.

Sementara itu Tuti keluar masuk rumah untuk melihat apakah sesuatunya sudah beres. Sering ia berada di dapur untuk melihat makanan enak-enak yang sedang dibuat. Pada saat lain ia berada di ruangan dalam guna memperhatikan segala sesuatu lebih teliti lagi.

"Bu," katanya sekonyong-konyong sambil masuk dapur. Pada waktu itu Bu Parto sedang mengawasi pembuatan kue. Tiga orang melakukan tugas tersebut.

"Ada apa?" tanyanya sambil menoleh.

"Mengapa kamar ibu dikunci?" tanya Tuti.

"Ah."

"Biasanya tidak pernah dikunci," kata gadis itu lagi. "Tuti mau mengambil apa?"

Bu Parto ganti bertanya.

"Sapu," jawab Tuti.

"Sapu?"

"Tuti mau menyapu ruangan depan. Kemarin sapu itu Tuti simpan di bawah lemari ibu."

Bu Parto diam sejenak.

"Pakai saja sapu Bi Inem

"Apakah ia punya?"

Ibunya mengangguk. Sambil tertawa Tuti menuju ke belakang.

Malam itu meriah sekali. Tuti berpakaian satin putih dan rambutnya diikat dengan pita berwarna biru. Ia pun mengenakan kalung berbandul sebuah salib emas. Sejak jam tujuh tamu-tamunya sudah mulai berdatangan. Ada yang datang sendiri dengan helicak atau diantarkan mobil, ada pula yang diantar oleh orang tuanya. Semuanya membawa hadiah yang dibungkus rapi serta diikat dengan pita berwarna merah.

"Selamat Tut," kata Sophie sambil mencium temannya.

Mimin dan Agnes serta teman-teman perempuan lain juga berbuat serupa. Hanya teman laki-laki cukup dengan berjabatan tangan.

"Selamat Tut. Makanannya enak, ya." Sambut Karno.

"Ah. Kamu," jawab Tuti tersipu-sipu.

Tidak berapa lama kemudian seluruh ruangan dalam sudah penuh sesak. Sesudah itu acara demi acara berjalan lancar. Ketika acara tari-tarian selesai dengan segera dilanjutkan dengan makan secara prasmanan. Artinya masing-masing harus mengambil hidangan sendiri-sendiri.

"Sesudah makan acaranya apa, Tut?" tanya Sophie sambil mengambil dua tusuk sate kambing.

"Ayah akan berbicara," jawab Tuti. Ia pun mengambil setusuk sate.

"Mau apa?" tanya Sophie lagi. Kini ia mengambil sepotong daging ati.

"Saya tidak tahu," jawab Tuti. Tangan kanannya menyendok acar.

"Mau berpidato barangkali?" tanya Mimin. Sementara itu tangannya sudah mengambil sebuah bergeDEL.

"Mungkin," jawab Tuti sesudah mengambil sebuah telur pindang. Ruangan itu ramai sekali. Anak-anak memilih makanan yang disenangi. Dan dimungkinkan sebab di meja panjang itu serba penuh. Jadi tinggal memilih.

"Enak," kata seorang anak.

"Ya. Enak," jawab temannya.

Mereka terus makan. Sementara itu musik pengantar terus mengalun merdu, lembut menyemarakkan suasana. Akhirnya acara ini pun selesai dan anak-anak mulai duduk di kursi masing-masing sambil makan buah-buahan.

"Sekarang saya mau berbicara," kata Pak Parto sekonyong-konyong. Ia berdiri di depan hadirin membelakangi sebuah pintu tertutup. Istrinya berdiri di sampingnya.



Semua perhatian ditujukan kepada kedua orang tua itu.

"Coba matikan musik itu, Nak," kata Pak Parto lagi.

Seorang anak laki-laki mematikan pickup di dekatnya.

"Kalian sudah memberi hadiah kepada anak saya," kata Pak Parto sambil menunjuk ke arah tumpukan hadiah di sudut kamar.

Semua hadirin tertawa riuh sekali.

"Tetapi saya sendiri belum memberi apa-apa," kata Pak Parto lagi.

Sekali lagi anak-anak tertawa.

"Kita jadi memberi hadiah, Bu?" tanya Pak Parto kepada istrinya.

"Harus," jawab istrinya dengan nada pasti.

Hadirin tertawa lagi.

"Buka dong," kata Pak Parto.

Bu Parto mengangguk kemudian membuka pintu di belakangnya. Sesudah itu suaminya masuk untuk kemudian ke luar lagi sambil menarik sesuatu yang berat. Barang itu besar, ditutup kain berwarna keemasan dan beroda. Cepat-cepat beberapa orang anak maju untuk ikut mendorong keluar. Akhirnya barang itu berdiri di tengah ruangan.

"Inilah hadiah ayah dan ibu, Tut," kata Pak Parto sambil membuka tutupnya.

Terdengar suara "ah" dan "uh" dari segala penjuru. Mereka kagum. Apa yang tampak di depan mereka tidak lain ialah sebuah piano berwarna cokelat. Melihat barang itu Tuti tidak tahan. Ia menjerit lalu lari ke arah orang tuanya kemudian mencium keduanya.

"Terima kasih, Yah. Terima kasih Bu," katanya dengan suara tersendat-sendat. Matanya basah karena air mata.

"Hidup Tuti," teriak teman-temannya.

"Main, Tut. Main."

Beberapa temannya berteriak mengusulkan. Mereka tahu Tuti pandai main piano. Anak itu mengusap air matanya, sebentar kemudian menoleh ke arah teman-temannya.

"Main, Tut. Main."

Desakan teman-temannya makin keras. Tuti menoleh ke arah ibunya. Bu Parto mengangguk, sambil tersenyum. Perlahan-lahan gadis itu menuju ke piano barunya. Dengan tangan gemetar tutupnya dibuka lalu duduk di depannya. Ia merasa semua mata teman-temannya menusuk dari belakang.

"Crung."

Ia mencoba sebuah akkord.

"Hiduuuuup."

Teman-temannya berteriak lagi. Mulailah jari-jari Tuti menari-nari ke kiri dan ke kanan. Ia mau mencoba dahulu. Di samping itu ia ingin melemaskan jari-jarinya. Lagu apakah yang akan dimainkan? Ciptaan Schubert yang mudah? Teman-temannya tentu kurang senang. Waltz Donau Biru? Mungkin suasana akan menyenangkan, tetapi ia tidak begitu yakin anak-anak amat tertarik. Lagu pop? Anak-anak tentu merasa senang, tetapi ia tidak hafal sebuah lagu pun. Sementara itu jari-jarinya masih terus menari-nari.

Baiklah ia akan memainkan "Bendera merah putih." Ya, ia akan memainkan lagu tersebut. Bukankah semua anak tahu?

Perlahan-lahan jari-jarinya mulai menyuarakan lagu itu. Rupa-rupanya anak-anak mengenalnya sebab suara "ah" dan "uh" mulai terdengar di semua sudut. Tidak lama kemudian seorang ikut menyanyi. Kemudian diikuti oleh temannya dan belum ada dua menit semua hadirin sudah ikut menyanyi:

*Bendera merah putih  
Bendera tanah airku  
Gagah dan jernih tampak warnamu  
Berhiburan di langit yang biru  
Bendera merah putih  
Bendera bangsaku*

Sesudah itu terdengar lagu-lagu yang lain. Semuanya lagu-lagu yang mereka nyanyikan di sekolah. Suasana menjadi riang gembira. Nyanyian demi nyanyian muncul. Dan jari-jari Tuti terus menari mengiringi lagu tersebut. Lirih, keras, lambat, cepat sesuai dengan irama yang diharuskan.

"Selamat malam, Tut," kata Sophie sambil mencium Tuti. "Malam yang mengesankan," tambahnya.

"Kini kamu sudah besar," kata Agnes. "Tidak boleh menangis lagi."

Ia pun mencium Tuti. Pada saat itu mereka merupakan tamu yang terakhir.

"Sampai besok ya, Tut?" kata Sophie sambil masuk mobil.

Agnes mengikuti dari belakang.

"Selamat malam. Terima kasih Sop, Nes," jawab Tuti dengan mata penuh air.

"Howdeeeeeee." jawab kedua temannya.

Perlahan-lahan mobil itu bergerak dan Tuti berdiri seorang diri. Agak lama ia mengawasi mobil itu. Hatinya penuh. Ulang tahunnya berhasil. Dan kini ia sudah memiliki sebuah piano sendiri. Ia merasa senang. Bukan main senangnya.

# Pemantapan

"Tuti naik, Bu," jerit gadis itu begitu pintu tengah dibuka. Bu Parto yang sedang menjahit dengan segera menoleh. Matanya tidak percaya.

"Sudah ada keputusan?" tanyanya. Perlahan-lahan ia berdiri.

Tuti mengangguk. Sesudah itu dari dalam tasnya ia mengambil rapornya.

"Lihatlah Bu," katanya. Matanya bersinar terang.

Bu Parto menatap muka anaknya sejenak kemudian menerima buku tersebut. Perlahan-lahan dibukanya. Memang Tuti naik ke kelas enam. Sedangkan angka-angkanya bagus. Sejak dahulu ia tahu anaknya pandai. Ternyata les piano itu tidak mengurangi pelajaran sekolahnya sama sekali.

"Dalam bidang menyanyi Tuti menjadi juara kelas, Bu," kata Tuti riang. Ia mulai duduk di kursi.

Ibunya tersenyum. Hal ini pun ia sudah tahu. Tentu anaknya lebih pandai dari teman-temannya. Bukankah pengetahuan mengenai musiknya lebih tinggi?

"Tuti akan mendapat hadiah apa, Bu?" tanya gadis itu sekonyong-konyong.

Bu Parto terhenyak. Hadiah? Ia tidak mengharapkan pertanyaan semacam itu. Biasanya Tuti tak pernah minta hadiah apapun. Jika ada persoalan hadiah selalu orang tuanya yang memulai. Sekarang anaknya membicarakan soal hadiah. Apakah gerangan yang dikehendakinya?

"Mungkinkah Tuti menginginkan sesuatu?" tanya Bu Parto sambil duduk di dekat anaknya.

Tuti mengangguk. Tangannya mengambil sebuah jambu air yang berada di atas piring.

"Apa, sayang?" tanya ibunya lagi. Matanya masih terus menatap muka anaknya.

"Tuti ingin gambar Beethoven," jawab Tuti.

Kini ibunya mengerti.

"Beethoven? Mengapa bukan pencipta lain?" tanyanya.

"Menurut Pak Bambang Beethovenlah pencipta musik paling tenar. Bukankah ibu sendiri melihat patung dadanya di sekolah Pak Bambang?"

Bu Parto mengiakan. Meskipun demikian ia mempunyai usul lain.

"Alangkah baiknya jika di samping seorang pencipta musik barat Tuti pun memilih pencipta terkenal dari negeri kita sendiri."

"L. Manik barangkali?"

Ibunya tertawa.

"Bukan. Memang Pak Manik cukup terkenal dengan buah karyanya "Desaku" tetapi menurut ibu Cornel Simanjuntaklah merupakan pencipta lagu semi seriosa paling terkenal."

"Bukankah dia pula yang mencipta lagu Citra, Bu?"

"Heeh," jawab ibunya. "Akan tetapi lagu itu adalah salah satu di antara ciptaan-ciptaannya yang cukup banyak. Jika Tuti setuju ibu akan mengusahakan kedua gambar pencipta tersebut. Beethoven dan Cornel Simanjuntak. Mau?"

Tuti mengangguk setuju.

Itulah sebabnya seminggu kemudian tepat di atas piano terpancang gambar kedua pencipta tersebut. Di sebelah kanan tampak Cornel Simanjuntak dan di sebelah kiri Beethoven.

Kedua gambar itulah yang sering memberi dorongan kepada Tuti bila ia menghadapi kesukaran dalam memainkan sebuah lagu. Seolah-olah kedua tokoh itu memberi kekuatan kepadanya.

Mungkin juga karena gambar itulah gadis cilik tersebut mendapat dorongan kuat sehingga makin lama permainannya makin man tap. Malah suatu waktu jari-jarinya seolah-olah bisa lari secara otomatis begitu menyentuh tuts piano. Begitu pula matanya, langsung bisa menangkap sebuah lagu yang baru dipelajari. Memang jika ada bagian yang agak sukar perlu diulangi beberapa kali, akan tetapi akhirnya bagian itu pun dapat diatasi. Secara pasti serta perlahan-lahan kepandaianya makin meningkat.

Pada suatu hari Bu Parto mendapat surat dari Pak Bambang untuk datang ke sekolah.

"Ada apa, Pak?" tanya Bu Parto ketika ia duduk berhadapan dengan pemuda itu.

"Saya ingin membicarakan anak ibu," kata Pak Bambang.

"Ada apa?" tanya Bu Parto lagi.

"Sekolah ini tidak bisa menambah kepandaian Tuti lagi. Pelajaran kami hanya mengenai pendidikan dasar musik dan teknik memainkan alatnya. Sedangkan kedua syarat itu telah dikuasai oleh Tuti. Malah menurut pendapat saya Tuti sudah jauh lebih maju."

Bu Parto tidak menjawab. Ia duduk tegak tanpa berkata sepatah pun. Maklum berita itu datangnya terlalu tiba-tiba. Sebagai seorang ibu ia merasa senang anaknya bisa maju, tetapi mau tidak mau ia pun merasa gusar dengan ketidaktentuan yang dihadapi anaknya. Apakah yang harus dikerjakan Tuti kemudian?

"Lalu ... apakah yang harus saya lakukan terhadap Tuti?" tanya Bu Parto dengan nada kurang mantap.

Pak Bambang tersenyum.

"Ibu bisa mengambil les privat," jawabnya.

"Les privat?" Mata Bu Parto berubah menjadi besar. Pak Bambang mengangguk.

"Saya kenal seorang guru piano kaliber Internasional. Namanya Bu Nini. Tinggalnya di jalan Cikini Raya 67. Jika ibu setuju saya bisa menghubungkan. Saya yakin di bawah bimbingannya Tuti akan lebih maju lagi."

Bu Parto memandang Pak Bambang dengan mata berkedip.

"Bu Nini?" tanyanya.

"Betul," jawab Pak Bambang. "Ia lulusan Konservatori di Paris. Bagaimana, Bu?"

Perlahan-lahan Bu Parto menyatakan persetujuannya. Bukankah suster Caevelia dahulu pernah menganjurkan kepadanya supaya mengikuti les privaat? Ternyata ia tidak melakukan.

"Baik, Pak," katanya dengan nada mantap.

Berdasarkan pembicaraan tersebut maka sesudah itu dua kali seminggu datang seorang wanita muda di rumah Bu Parto untuk memberi les piano pada Tuti. Ternyata caranya kini agak lain. Jika pelajaran Pak Bambang lebih ditekankan pada teknik menguasai alat, maka ibu ini mementingkan soal pengutaraan jiwa pada setiap lagu yang dimainkan.

"Setiap lagu memiliki jiwanya sendiri," kata Bu Nini ketika ia memberi contoh dengan memainkan "Menuet in G" ciptaan Beethoven.

Terus terang bagi Tuti sesuatunya serba baru. Dahulu jika ia sudah mampu membaca not dan bisa memainkan di atas piano hal itu sudah dianggap cukup. Akan tetapi sekarang

jiwa lagu itu perlu diperlihatkan. Jiwa yang dikehendaki oleh penciptanya.

Menurut Bu Nini hal ini hanya mungkin dengan memperhatikan tanda-tanda yang dibuat oleh penciptanya kemudian mengetahui riwayat hidupnya. Pendek kata untuk bisa memainkan sesuai dengan jiwa penciptanya perlu diketahui dahulu siapa dan bagaimana pencipta itu.

"Memang sukar, Tut," kata Bu Nini ketika dia itu beberapa kali harus mengulang. "Akan tetapi dengan belajar secara tekun cepat atau lambat kamu akan tentu akan menguasai."

Unsurisim mulai digarap. Perlahan-lahan Tuti diperkenalkan dengan lagu-lagu yang sedikit berat. Karya-karya komponis terkenal pun termasuk pelajaran yang harus dikuasai. Dan seperti setiap pelajar, Tuti pun sering mengalami banyak kesukaran. Apalagi jika sudah beberapa kali diulang ternyata lagu itu tetap belum dapat dikuasai. Terlalu sukar. Dalam keadaan demikian hatinya seolah-olah patah. Akan tetapi entah apa sebabnya kedua gambar di atas piano itu seakan-akan selalu memberi dorongan dan semangat.

Itulah sebabnya ia berusaha sekuat tenaga untuk berlatih. Akhirnya ia berhasil. Berdasarkan kenyataan tersebut maka sesudah menerima les privat selama enam bulan persoalannya betul-betul lain. Beberapa lagu yang termasuk sukar telah dapat dikuasai. Dan Tuti masih terus berusaha untuk menundukkan lagu-lagu sukar yang lain. Dan satu-satunya cara hanya dengan belajar dan melatih diri secara terus-menerus. Piano itu betul-betul merupakan alat berharga baginya.

# *Seorang Pengendara Sepeda*

Pada suatu hari Minggu hujan turun lebat sekali. Sudah lebih dari setengah jam air seolah-olah dicurahkan dari langit. Sedikit pun belum kelihatan tanda-tandanya akan berhenti. Jalan menjadi sepi karenanya. Sesekali tampak sebuah mobil lari kencang untuk segera menghilang di kejauhan. Meskipun demikian di pinggir jalan Madiun, tepatnya di bawah pohon asam besar, seorang sedang berteduh. Ia memegang sebuah sepeda. Umur orang itu sekitar empat puluh tahun. Bajunya bagian atas basah dan celananya malah sudah kotor sama sekali. Beberapa kali ia melihat ke arah langit kemudian menengok ke daun-daun yang di atasnya. Meskipun pohon itu sangat rimbun akan tetapi air masih bisa menerobos. Kapankah hujan akan berhenti, pikirnya? Ia harus cepat-cepat pulang. Anaknya menunggu. Biasanya setiap hari Minggu sesudah pulang dari gereja sehari penuh ia selalu bermain-main dengan anaknya.

Sekonyong-konyong tertangkap olehnya sesuatu yang aneh. Di tengah hujan yang lebat itu ia mendengar suara piano memainkan lagu La Paloma. Ia menoleh. Pemain itu tentu berdiam di rumah yang berada di sebelah kiri ini, pikirnya. Jendela terbuka itulah yang membawa suara piano ke luar. Ha, sekarang ia main "Angel's Serenade" ciptaan Braga. Ia kenal betul ciptaan tersebut. Bukankah ia memiliki piringan hitamnya?

Ia terpikat dan terus mendengarkan penuh perhatian. Kini pemain itu mulai dengan "Pilgrim's chorus" ciptaan Wagner.

Bukan main. Lalu ia ingat ketika menjadi anggota koor dan ikut menyanyikan lagu tersebut. Alangkah indahnya.

Siapakah gerangan pemain itu? Di dalam anganannya ia melihat seorang wanita dewasa, cantik dan berpendidikan universitas. Ia yakin seperti itulah orang yang bermain piano itu. Kini orang itu malah memilih "Menuet in G" karya Beethoven. Bukan main bagusnya.

Entah apa sebabnya sekonyong-konyong timbul suatu keinginan untuk mengenal pemain tersebut. Sebagai seorang pencinta musik seriosa dan klasik ia selalu ingin berkenalan dengan para seniman yang memainkan ciptaan-ciptaan terkenal. Bagaimanakah caranya? Ia melihat ice atas. Hujan sudah berhenti. Kemudian ia menoleh ke arah pintu halaman rumah. Apakah sebaiknya ia langsung masuk? Ia merasa segan. Bukankah ia belum mengenal penghuninya?

Sementara itu alunan piano masih terus terdengar. Jika lagu yang satu selesai dengan segera disusul dengan lagu yang lain.

Asyik benar orang itu, pikirnya lagi. Ha, itu tukang kebunnya keluar. Kini maksudnya makin bulat. Ia akan masuk. Ia ingin berkenalan dengan pemain pandai itu. "Jang!"

Ia memanggil tukang kebun itu.

Pemuda itu menoleh. Perlahan-lahan cangkulnya diletakkan di tanah.

"Coba kemari, Jang," kata orang itu lagi.

Tukang kebun itu mendekat. Matanya penuh pertanyaan.

"Siapa yang memainkan piano itu?" tanya prang baru itu.

"Den Tut," jawab tukang kebun dengan nada agak curiga. "Bolehkah saya berkenalan dengannya?"

Pemuda itu tidak menjawab. Matanya masih terus menatap orang di depannya.



Pemuda itu mendekah. Perlah-lahan cangkulnya diletakkan di tanah

"Bagaimana?" desak prang itu.

"Akan saya tanyakan dahulu kepada nyonya," jawab tukang kebun kemudian. Sesudah itu cepat-cepat ia masuk melalui pintu samping. Belum ada lima menit pintu depan dibuka dan seorang wanita setengah umur ke luar. Sesudah memandang prang itu agak lama ia memberi isyarat supaya tamu itu masuk.

"Maaf," kata orang itu sesudah duduk berhadap-hadapan dengan pemilik rumah.

Bu Parto, wanita itu tidak lain ialah Bu Parto. Ia mengangguk sambil tersenyum.

"Perkenalkan, Bu. Saya Jan Armerun dari TV," kata orang itu sambil mengulurkan tangannya.

Pak Parto pun ke luar menyebutkan namanya. Mereka berjabatan tangan.

"Saya derigar ;saudara ingin berkenalan dengan anak saya," tanya Bu Parto.

Pak Jan Armerun mengangguk sambil mengerling ke pintu tengah.

"Saya mendengar ia bermain piano," jawabnya.

"Saudara senang musik seriosa?" tanya Bu Parto.

Orang itu mengiakan. Mukanya kelihatan cerah.

"Tugas saya di TV khusus mengurus siaran musik. Di samping itu saya sendiri senang mendengarkan. Dari sebab itu jika mengetahui ada seorang seniwati pemain musik tentu saya ingin mengenal. Apalagi jika permainannya bagus. Dan permainan putri ibu bagus sekali."

Di sini ia diam sejenak. Seolah-olah ia sedang mendengarkan sesuatu.

"Ke mana ia sekarang? Saya tidak mendengar musiknya lagi?" tanyanya sambil menoleh ke dalam.

Bu Parto tersenyum.

"Mungkin anak saya sudah capai. Ia bermain sejak pagi," jawab Bu Parto. Sesudah berdiam sejenak ditambahkan. "Betul-betul ingin berkenalan?"

Pak Jan Armerun mengangguk.

"Baiklah, saudara tunggu sebentar. Saya akan memanggilnya." kata Bu Parto. Sesudah ia masuk, tidak lama kemudian pintu dibuka kembali dan mulut Pak Jan menganga lebar. Tadinya ia mengira akan berhadapan dengan seorang wanita dewasa. Ternyata yang berdiri di depannya seorang gadis kecil dengan kaki cacat. Jika berjalan kaki itu diseret.

"Ini pemain pianonya," kata Bu Parto memperkenalkan. "Namanya Tuti. Dan ini Tut, Pak Jan Armerun dari TV." Sambil tersenyum Tuti menjabat tangan tamunya.

"Tuti pandai sekali," kata Pak Jan memuji.

Gadis itu tersenyum malu.

"Sudah lama belajar piano?" tanya Pak Jan lagi. Matanya tidak mau lepas dari gadis tersebut.

"Lebih dari satu setengah tahun," jawab Bu Parto.

"Bagus sekali," kata Pak Jan. Sekali lagi ia menatap gadis kecil di depannya. Suatu gagasan timbul dibenaknya:

"Bu. Bolehkan saya melihat cara Tuti bermain?" tanyanya sekonyong-konyong.

Bu Parto terhenyak.

"Untuk apa?" tanyanya. "Bukankah saudara sudah mendengar?"

"Hanya mau melihat saja. Saya penggemar musik seriosa. Apalagi jika yang memainkan seorang gadis kecil."

"Bagaimana Tut?"

Bu Parto menoleh ke arah anaknya.

"Tuti capai," gumam gadis itu. Ia melirik sebentar ke arah ibunya.

"Coba mainkan barang satu atau dua lagu. Bapak ini ingin mendengar," kata Bu Parto.

Tuti memandang Pak Jan sebentar kemudian menoleh ke arah ibunya kembali. Ia masih belum menjawab.

"Bukankah kamu senang main piano?" tanya ibunya. Perlahan-lahan Tuti mengangguk. Tangannya bermain-main dengan kalungnya.

"Jika begitu harus diperlihatkan. Mau bukan?" tanya Bu Parto.

Tuti mengangguk lagi. Selanjutnya ketiga orang itu mengikuti Tuti masuk rumah.

Tidak lama kemudian sekali lagi alunan piano terdengar di pagi itu. Ciptaan Chopin, Mozart, Schubert, Verdi dan Strauss satu persatu berkumandang memenuhi ruangan. Jari-jari Tuti terus menari-nari sementara matanya tak henti-hentinya menatap buku musik di depannya.

Pak Jan Armerun terpaku. Ini bukan anak sembarangan. Ini anak ajaib. Begitu kecil akan tetapi sudah bisa memainkan ciptaan komponis-komponis terkenal. Sedangkan cara memainkannya pun bagus sekali. Masyarakat perlu diberi tahu. Harus diberi tahu.

Calon seniman ini perlu dilatih untuk menghadapi umum.

"Mau main di studio?" tanya Pak Jan sekonyong-konyong.

Pada waktu itu Tuti baru saja menyelesaikan "Blue Danube Waltz" ciptaan Strauss.

"Studio mana?" tanya Tuti kurang mengerti.

"Televisi."

"Ah."

"Biar teman-teman tahu semua," kata Pak Jan.

"Malu."

"Jika sudah sampai di sana nanti tentu tidak akan malu."

"Segan, ah."

Gadis itu menggeleng sambil menatap muka ibunya. Pak Jan memandangnya sejenak, kemudian ia pun menoleh ke arah Bu Parto untuk minta bantuan. Di dalam hati wanita itu sudah menyetujui. Bagaimanapun ia merasa senang. Ia tahu cepat atau lambat jalan Tuti akan menuju ke sana. Harus memperlihatkan diri kepada umum. Mengapa tidak dimulai dari sekarang?

"Tut," kata ibunya dengan suara mantap.

Gadis itu menatap ibunya sebentar kemudian melihat ke arah lantai.

"Dahulu Tuti pernah mengatakan ingin menghasilkan sesuatu yang bisa kelihatan dan terasa oleh umum," kata Bu Parto.

Tuti tidak menjawab. Matanya terus memandang ke bawah sementara jari-jarinya bermain-main dengan kalungnya.

"Jika kamu main di TV orang akan melihat. Dengan sendirinya mereka akan dapat menikmati keindahan musik itu. Sebagai akibatnya mereka akan merasa senang. Jadi bukan kamu sendiri yang senang akan tetapi orang lain pun dapat menikmati. Bukankah ini berarti Tuti dapat menyenangkan orang lain?"

Bu Parto tahu anaknya perasa sekali. Ia mau menyentuh Tuti dari sudut itu.

Gadis itu masih belum menjawab.

"Mau bukan, Tut?" tanya ibunya lagi. Matanya menatap tembus ke muka anaknya.

"Piano ini dibawa?" tanya Tuti sambil menoleh ke arah Pak Jan. Orang laki-laki itu tertawa.

"Tentu saja tidak. Di Studio sana ada piano yang lebih bagus. Namanya vleugel. Tuti dapat mempergunakan nanti," katanya.

"Lalu kapain harus main?" tanya Bu Parto.

"Dalam hal ini akan saya lihat dahulu acaranya. Tetapi pada hari-hari ini undangannya akan saya kirimkan. Bolehkah saya tahu nomer rumah ini, Bu?"

"Tujuh belas," jawab Bu Parto.

Pak Jan Armerun mencatat di buku notesnya.

"Berapa lama Tuti nanti harus main, Pak?" tanya gadis itu. Tangannya masih terus bermain-main dengan kalungnya.

"Kurang lebih setengah jam," jawab Pak Jan.

"Apa yang harus Tuti mainkan?"

"Tuti boleh memilih sendiri."

Gadis itu tersenyum senang. Ia mengerling sebentar ke arah ibunya.

"Tidak malu lagi bukan?" tanya Pak Jan.

Tuti melirik ke arah ibunya.

"Jika begitu akan saya atur selekas mungkin," kata Pak Jan sambil berdiri.

"Nanti dahulu. Saudara belum minum," kata Bu Parto. Ia pun berdiri.

"Maaf Bu. Sudah siang. Anak saya sedang menunggu rumah Terima kasih atas pertemuan ini. Terimakasih nak, atas permainanmu. Sampai berjumpa di studio nanti," katanya.

Sesudah itu ia minta permisi. Bu Parto dan Tuti mengantark sampai pintu depan.

## *Tampis ke Depan*

"Lagu apa yang sebaiknya Tuti mainkan, Bu?" tanya Tuti pada malam harinya ketika ia bersama ibunya berada di kamar.

"Bukankah Tuti bisa memilih sendiri?" jawab Bu Parto yang sedang membetulkan kancing kemeja suaminya.

"Tuti tidak bisa," jawab gadis itu.

"Harus bisa," jawab ibunya.

"Bukankah Tuti lebih tahu lagu-lagu apa yang enak didengar?"

Tuti tidak menjawab. Ia merasa bimbang.

"Pilih saja io lagu yang paling baik," usul ibunya.

"Lagu-lagu apa?"

"Tuti sendiri yang harus memilih."

Tuti diam sejenak. Kemudian perlahan-lahan mengangguk. "Apakah io lagu cukup, Bu?" tanyanya.

"Cukup. Malah mungkin terlalu banyak. Tetapi tidak mengapa. Lebih baik kebanyakan daripada kurang," jawab ibunya.

Malam harinya sebelum tidur Tuti berpikir keras sekali. Lagu apakah yang akan dipilih? Apakah sebaiknya lagu seriosa semua? Ia kurang begitu yakin pendengar akan menyukai. Bagaimana jika dibagi rata? Jadi lima lagu seriosa dan lima lagu Indonesia? Ya, ia akan berbuat demikian. Untuk lagu seriosa ia sudah dapat menetapkan. Pertama akan dimainkan "Ave

Maria" ciptaan Gounod. Kedua "Largo" karya Anton Dvorak. Ketiga "The Minute Waltz" ciptaan Chopin. Keempat "Menuet in G" ciptaan Beethoven, sedangkan yang kelima "Serenade" ciptaan Schubert. Bukankah ia sudah menguasai kelima lagu-lagu tersebut? Bu Nini telah mengajarnya.

Sekarang lagu Indonesia. Apakah itu? Baiklah ia akan memilih lagu perjuangan saja. Pertama "Melati di tapal batas," kedua "Sepasang mata bola," dan ketiga "Hallo-hallo Bandung."

Ketiga-tiganya karya Ismail Marzuki. Sedangkan untuk lagu yang keempat dan kelima ia akan memilih lagu sekolah, "Desaku" ciptaan L. Manik dan "Tidurlah Anakku."

Lagu-lagu itulah yang akan disuguhkannya nanti. Memang ia masih akan membicarakan dengan Pak Jan lebih dahulu, akan tetapi lebih baik jika jauh sebelumnya sudah dipilih. Bukankah Pak Jan yang meminta? Jika nanti ternyata terlalu banyak ia akan mengurangi lagu seriosanya.

Tuti merasa puas. Ketika akan tidur ia mengumpulkan seluruh partitur lagu yang sudah dipilih itu. Biar cepat dapat dicari jika akan dimainkan.

Malam itu juga Bu Parto melaporkan segala sesuatu yang terjadi pada hari itu kepada suaminya. Karena sudah dua hari lamanya suaminya ke luar kota.

"Tuti mau?" tanya Pak Parto sambil menghisap rokoknya dalam-dalam. Istrinya mengangguk.

"Saya yang mendesak," katanya mantap.

"Apakah tidak akan terjadi apa-apa nanti?" tanya suaminya pula. Ia merasa khawatir jangan-jangan Tuti akan patah hati.

"Tuti ingin memperlihatkan bahwa meskipun cacat ia tidak kalah dengan teman-teman yang lain, Pak," kata Bu Parto.

Suaminya merasa heran.

"Apakah Tuti betul-betul berkata demikian?" tanyanya. "Memang. Dan saya mendengar sendiri. Kini kesempatan terbuka baginya. Mengapa tidak dipergunakan?" tanya Bu Parto. Pak Parto tidak menjawab. Sekali lagi ia menghisap rokoknya dalam-dalam.

"Ingat. Ia berbakat, Pak," kata istrinya lagi.

"Asal tidak sebaliknya yang menjadi akibatnya," kata Pak Parto lirih. "Saya yakin tidak," jawab istrinya dengan nada pasti. Suaminya mengangguk.

"Mudah-mudahan saja tidak," katanya.

Keesokan harinya sesudah pulang sekolah Tuti langsung meng-adakan latihan. Lagu-lagu yang dimainkan terbatas pada sepuluh lagu yang sudah dipilih. Ia betul-betul ingin menguasai. Ia harus hafal benar. Sebab itu ia terus berlatih. Tetapi ada suatu perasaan aneh. Meskipun ia sudah lancar dan hafal akan tetapi undangan yang sangat diharap-harapkan itu tidak kunjung datang. Mungkinkah Pak Jan lupa? Ataukah ia seorang penipu barangkali? Hal ini dikemukakannya kepada ibunya. Ia merasa bimbang.

"Jika sampai besok undangan belum juga datang, Pak Jan akan saya tilpun," janji ibunya.

Akhirnya undangan itu datang. Tepatnya pada sore itu juga. Seorang pengantar surat membawanya.

"Seminggu lagi kamu harus main, Tut," kata ibunya sesudah membaca undangan tersebut. Kemudian surat itu diberikan kepada anaknya.

"Malam hari, Bu?" tanya Tuti lirih.

"Benar," jawab ibunya. "Bukankah siaran televisi selalu berlangsung pada sore dan malam hari?"

"Ibu mengantar, ya?" tanya Tuti manja.

Ibunya mengangguk sambil tersenyum. "Jangan takut, katanya.

Akhirnya hari yang dinanti-nantikan tiba. Dengan perasaan harap-harap cemas Tuti masuk ke dalam mobil bersama ibunya. Hatinya kosong. Malah jika ibunya tidak mengingatkan hampir saja ia lupa membawa buku musiknya. Dan hatinya makin kecil ketika mobil berhenti di depan sebuah gedung besar tinggi berlampa banyakk, Gedung televisi. Perlahan-lahan tangannya mencari tangan ibunya. Ia melihat Pak Jan berada di depan gedung tersebut.

"Masih lama, bukan?" tanya Bu Parto ketika turun dari mobil. "Benar," jawab Pak Jan.

Kemudian Tuti dan ibunya diajak menuju ke Studio tempat siaran diadakan.

"Masih satu jam lagi," katanya. "Di samping itu Tuti perlu di make up dahulu mukanya. Sesudah itu sebaiknya Tuti duduk di depan piano. Tenang-tenang saja, nak. Anggaplah seolah-olah.

Tuti berada di dalam kamar sendiri. Jika nanti saya memberi isyarat barulah Tuti mulai."

Gadis itu mengangguk. Ia merasa jiwanya kosong.. Jauh sebelumnya ibunya sudah memberitahu apa-apa yang kiranya harus dilakukan. Bukankah ketika masih remaja dahulu ibunya sering mengadakan siaran? Dengan demikian ia bisa memberi penerangan yang berharga. Meskipun demikian Tuti merasa sunyi. Seolah-olah ia berada di tengah gurun sahara seorang diri.

Ketika mukanya di make up ia merasa aneh. Mengapa diharuskan demikian? Tetapi menurut Pak Jan hal itu merupakan syarat mutlak.

Kemudian ia meletakkan buku musik di atas piano dan menyiapkan lagu pertama yang akan dimainkan. Kemudian ia duduk diam-diam sambil menunggu isyarat yang akan diberikan Pak Jan.

Piano itu besar sekali. Mengapa ia tidak disuruh berlatih di sini dahulu, pikir Tuti. Piano itu berbeda dengan pianonya. Memang jumlah tutsnya sama akan tetapi ia belum pernah bermain dengan piano sebesar itu. Mungkinkah ini yang dikatakan Pak Bambang piano vleugel?

Suatu saat Tuti merasa sinar lampu mulai menyoroti dirinya. Begitu pula kedua kamera di kanan kiri ruangan mulai diarahkan kepadanya. Pikirannya makin tegang. Ia melihat Pak Jan bersiap siap-siap memberi isyaratnya. Tubuhnya terasa kaku lagi dingin. Belum pernah ia disorot seperti itu. Ya, Tuhan, berilah kekuatan kepadaku.

Entah bagaimana mulainya Tuti sendiri kurang tahu. Akan tetapi begitu isyarat dari Pak Jan diberikan maka tangannya sudah lari sendiri. Jari-jarinya menuju ke tuts piano kemudian menari-nari di atasnya. Jari-jari itu sudah terlatih. Sesudah berselang beberapa detik pikirannya menjadi tenang. Dan ketika satu bait telah selesai, permainannya menjadi makin mantap.

Kini bukan hanya jari-jarinya yang main, melainkan perasaannya ikut bermain pula didorong oleh kemauan dan jiwa gadis tersebut.

Ia merasa bahwa lampu terus menyoroti. Sese kali mukanya malah terkena. Tetapi ia tidak menghiraukan sama sekali. Pikirannya hanya tertuju kepada lagu yang dimainkan. Malah ketika ia memainkan "Desaku" perasaannya terbawa serta. Dalam angannya ia melihat sebuah desa kecil di pinggir sawah. Sebuah desa sunyi, sepi, aman dan damai. Alangkah indahnya.

Desaku. Desaku yang permai.

Ketika siaran selesai, dengan segera. Bu Parto merangkul anaknya kemudian mencium kuat-kuat.

"Tut, Tut, Anakku."

Hanya kalimat itulah yang ke luar dari mulut ibunya. Sementara itu mukanya basah karena air mata. Pak Jan sendiri tertawa lebar sambil mengguncang-guncangkan tangan Tuti.

"Selamat, Selamat,", katanya dengan nada riang.

Tuti merasa seolah-olah mimpi. Hampir semua pegawai TV yang ada di situ mengajaknya bersalaman dan mengucapkan selamat. Akan tetapi sambutan di rumah melebihi segala-galanya. Ayahnya yang biasanya diam lagi tenang sekonyong-konyong mengangkat anaknya tinggi-tinggi kemudian menciumi di kedua belah pipinya.

"Bagus, Tut. Bagus sekali. Saya melihat sendiri," katanya lirih.

Sesudah itu mimpi indah dilanjutkan. Ibu dan ayahnya berbicara. Akan tetapi Tuti tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Hatinya terlalu penuh. Apa yang telah dialami pada malam itu menggores betul benaknya. Perlahan-lahan ia memakan nasinya akan tetapi pikirannya melayang entah ke mana.

"Jangan melamun, Tut. Ayo makan," kata ibunya sambil menyorongkan sepiring bandeng goreng.

Tuti tersenyum. Akan tetapi bukan karena bandeng goreng itu melainkan karena ia makin yakin akan kemampuannya.

# *Tuti Menemukan Jalannya*

"Kamu tadi malam main di TV, ya?" tanya Sophie ketika berjumpa di sekolah.

Tuti mengangguk.

"Hebat deh," kata Sophie lagi.

Tidak lama kemudian Tuti sudah dikerumuni teman-temannya yang lain. Mereka menanyakan segala sesuatu yang berhubungan dengan siaran televisi. Ada yang menanyakan, apakah Tuti tidak takut serta gugup. Ada pula yang ingin tahu bagaimana bentuk studio itu dari dalam. Semua dijawab gadis itu dengan senyum dan tawa. Akhirnya seluruh murid tahu dan menjadi bangga karenanya. Bukanakah Tuti murid sekolah itu? Yang berarti sekolah mereka memiliki seorang murid yang dapat dibanggakan dalam bidang seni. Bagi mereka tak tampak lagi seorang gadis yang jika berjalan salah satu kakinya diseret. Apa yang mereka lihat hanya seorang gadis manis berjiwa seniwati. Calon seorang pianis ulung.

Bagi Tuti sendiri hari itu merupakan hari yang tidak mudah untuk dilupakan. Teman-temannya mengagumi dan sekolahnya merasa bangga. Ketika pada jam setengah satu siang ia sampai di rumah, ibunya sudah menunggu di ruang depan.

"Ada apa, Tut" tanya Pak Parto yang melihat muka anaknya, begitu cerah dan bahagia.

Tuti tidak menjawab melainkan terus memeluk ibunya sambil berkata, "Tuti merasa senang sekali, Bu."

Bu Parto mengerti.

"Sudah membaca surat kabar hari ini?" tanyanya.

Tuti terhenyak. "Surat kabar" ia tidak mengerti apa yang dimaksud ibunya.

"Coba baca ini," kata ibunya sambil memberikan sebuah harian Kompas. Dengan segera gadis kecil itu membaca beri yang disodorkan ibunya. Tulisan itu merupakan sebuah laporan. Laporan tentang permainannya di TV. Wartawan harian itu memujinya. Dikatakannya bahwa semua lagu dimainkan dengan penuh perasaan dan kemantapan. Sebagai penutup ia tulis bahwa pemain cilik itu suatu waktu tentu akan lebih memperlihatkan dirinya.

Sesudah selesai membaca surat kabar itu perlahan-lahan, Tuti meletakkannya kemudian memandang ke luar. Ia merasa malu mendapat puji seperti itu. Memang teman-teman dan guru-gurunya memuji juga akan tetapi bukankah semua itu terbatas pada halaman sekolah? Sekarang namanya dimuat di dalam surat kabar. Sedangkan surat kabar dibaca oleh ratusan ribu orang di seluruh Indonesia. Ia merasa malu. Akan tetapi aneh. Hati kecilnya merasa senang juga.

"Bagaimana, Tut?" tanya ibunya.

Gadis itu tidak menjawab malah ia memegang lengan ibunya. "Tuti merasa senang, Bu," katanya lirih.

Bu Parto mengangguk sambil tersenyum.

Sekonyong-konyong anak itu menatap muka ibunya dengan pandangan sungguh-sungguh.

"Sekarang Tuti tahu mau jadi apa kelak, Bu," katanya dengan nada mantap.



"Apa?" tanya ibunya. Jantungnya berdetak keras sekali.  
"Jadi pianis."

"Ah."

"Tuti ingin terkenal, dikenal dan ...".

Kalimat ini tidak diselesaikan. Matanya mencari pandangan ibunya.

"Apa?" tanya ibunya dengan mata tak berkedip.

Sementara itu dari radio terdengar nyanyian "MELATI DI TAPAL BATAS" ciptaan Ismail Mz.

"Membuat orang lain senang dan merasa bahagia," jawab gadis itu.

Ibunya mengangguk. Tenggorokannya serasa kering. Ucapan anaknya kena betul. Mencari kebahagiaan dengan cara memberi. "Balk bukan, Bu?" tanya Tuti lirih.

Ibunya mengangguk lagi. Sekali lagi sebuah perkataan pun tak ke luar.

"Seperti Helen Keller," kata Tuti sambil tersenyum.

Lagu "Melati di tapal Batas" masih ,terus mengalun. Suasana berubah menjadi sejuk.

"Ya. Seperti Helen Keller akan tetapi dalam bidang musik," kata ibunya lembut.

Sesudah itu ia memeluk Tuti lalu mencium anaknya berkali-kali. Ia merasa bahagia. Tuti telah menemukan jalannya.



Penerbitan dan Percetakan  
**PT Balai Pustaka (Persero)**  
Jalan Bunga No.8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>